

LAPORAN PENELITIAN
PENELITIAN KOLABORASI ANTAR PERGURUAN TINGGI
"Membangun Model Aplikatif untuk Relasi Sains dan Agama pada
Perguruan Tinggi Keagamaan Islam"



Tim Peneliti :

Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A. (195307271983031005)

Dr. Lukman Fauroni, MA (UIN Raden Mas Said)

Sri Suwartini (NIM. 21304011016)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN
KALIJAGA YOGYAKARTA
TAHUN 2022

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	3
A. Latar Belakang.....	3
B. RUMUSAN MASALAH.....	5
C. KAJIAN PUSTAKA	6
D. KERANGKA TEORI.....	8
E. METODE.....	10
BAB II MODEL RELASI AGAMA DAN SAINS DI PTKI.....	12
A. Model Integrasi-Interkoneksi UIN Sunan Kalijaga.....	12
B. Model Pohon Keilmuan UIN Maliki Malang	16
C. Model Wahyu Memandu Ilmu UIN SGD Bandung	27
D. Model Kesatuan Ilmu UIN Walisongo Semarang.....	33
E. Model Gunungan Ilmu UIN RMS Surakarta	37
BAB III KOMPARASI PARADIGMA RELASI AGAMA DAN SAINS PADA PTKI.....	40
A. Nilai positif masing-masing model	40
B. Keunikan masing-masing model.....	40
C. Titik Temu antar Model.....	41
D. Masalah Posisi dan Porsi	41
E. Masalah Praksis	47
BAB V MODEL KOLABORATIF-RESIPROSITIF	55
A. Pengertian Kolaboratif-Resiprositif	55
B. Karakteristik Kolaboratif-Resiprositif.....	55
C. Prinsip-prinsip utama Model Kolaboratif-Resiprositif.....	56
D. Metode Kolaboratif-Resiprositif (Epistemologi Muwazanah).....	56
E. Pedoman penerapan model Kolaboratif-Resiprositif.....	57
BAB V PENUTUP	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	61
Pedoman Wawancara.....	61

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Integrasi Ilmu terus mewacana dalam beberapa dekade terakhir, namun aplikasinya dalam keilmuan di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) belum benar-benar realistis. Sejak Ian Barbour merumuskan empat model relasi Agama dan Sains, memang banyak tokoh yang kemudian mewacanakan gagasan serupa, terutama dalam konteks relasi sains dan Islam. Pertama, model Islamisasi Sains yang digawangi oleh Ismail Raji Al-Faruqi dan Muhammad Naquib Al-Attas. Kedua, model Saintifikasi Islam yang dipelopori Kuntowijoyo. Ketiga, model Integrasi-interkoneksi yang dirumuskan Amien Abdullah. Ada pula model Pohon Ilmu yang diwacanakan Imam Suprayoga. Gagasan para tokoh tersebut turut meramaikan dinamika relasi agama dan sains di Indonesia, khususnya di lingkungan PTKI.

Pencapaian paling monumental dari integrasi ilmu ini adalah munculnya prodi-prodi sains pada PTKI, baik yang bercorak *natural sciences*, *social sciences*, maupun *humanities*. Berbagai ilmu teknik, ekonomi, psikologi dan sosiologi murni, hingga kedokteran dan hubungan internasional mulai menjadi bagian dari keluarga besar keilmuan di PTKI. Fenomena ini seolah menandai berakhirnya dikotomi ilmu agama dan ilmu sekuler. IAIN yang pada awalnya hanya identik dengan ilmu agama, kini berubah menjadi UIN yang mengajarkan ilmu-ilmu dengan label sekuler. Akan tetapi belum benar-benar diyakini apakah dikotomi ilmu memang telah sirna, atau perubahan tersebut hanya sekedar tuntutan market. Tidak dipungkiri bahwa tanpa membuka prodi-prodi umum (non-ilmu agama), lembaga pendidikan tinggi Islam dikhawatirkan tidak mampu bertahan di tengah tuntutan globalisasi. Bukan rahasia lagi bahwa prodi-prodi paling ramai peminat di UIN saat ini adalah prodi ilmu umum. Besarnya jumlah mahasiswa PTKI tidak mungkin tercapai tanpa adanya prodi-prodi umum tersebut. Fakta ini menghadirkan pertanyaan, apakah masuknya ilmu umum di PTKI adalah bagian dari agenda besar integrasi sains dan agama, atau sekedar strategi bertahan menghadapi tuntutan zaman.

Jawaban untuk pertanyaan itu, oleh beberapa PTKI, diberikan dengan formulasi pembelajaran yang mempertemukan materi-materi sains dengan materi agama, meskipun dengan porsi yang sangat tidak berimbang. Namun setidaknya sudah ada upaya integrasi secara praktis di aspek pembelajaran. Selain itu kegiatan penelitian dan pengabdian juga mulai diarahkan pada riset kolaboratif antar keilmuan. Upaya-upaya tersebut tampaknya menunjukkan bahwa gerakan integrasi ilmu umum dan ilmu agama benar-benar sedang berjalan. Meskipun, pada saat yang sama, PTKI juga tidak dapat menampik anggapan tentang adanya akomodasi terhadap tuntutan market dari upaya tersebut.

Permasalahan lebih lanjut yang perlu dicermati adalah, apakah perjumpaan antara sains dan agama di PTKI telah benar-benar dapat disebut integrasi? Jika memang demikian, perlu dijawab pula, seberapa dalam level integrasi tersebut? Dalam hipotesa penulis, integrasi sains berada di level hakikat, sehingga baik sains dan doktrin agamakeduanya harus siap diubah secara ontologis, bukan sekedar secara metodologis. Asumsi ini berangkat dari pernyataan Ian Barbour sendiri tentang tiga kemungkinan model integrasi yang semuanya menunjukkan pengaruh pada dimensi hakikat.

There are three distinct versions of Integration. In natural theology, it is claimed that the existence of God can be inferred from the evidences of design in nature, of which science has made us more aware. In a theology of nature, the main sources of theology lie outside science, but scientific theories may affect the reformulation of certain doctrines, particularly the doctrine of creation. In a systematic synthesis, both science and religion contribute to the development of an inclusive metaphysics, such as that of process philosophy¹

Dari tiga model tersebut, tampak bahwa Integrasi menghendaki adanya perubahan fundamental: bahwa eksistensi tuhan dapat dipengaruhi oleh temuan sains, teori-teori ilmiah dapat merumuskan ulang doktrin teologi, dan memungkinkan adanya filsafat baru yang terus

¹ Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners* (New York: Harper Collins, 2000), 27.

berproses (*process philosophy*) khususnya di level metafisika (ontologi) yang menjadi titik temu antara agama dan sains. Dengan demikian, level integrasi memang pada ranah hakikat.

Dengan demikian perlu dicermati kembali apakah integrasi keilmuan di PTKI memang berada di level hakikat ini, atau sebetulnya belum mencapai level tersebut?. Bahkan pertanyaan tidak kalah penting untuk dijawab, apakah dinamika keilmuan di PTKI memang memungkinkan terjadinya integrasi yang *sophisticated* tersebut? Atau mungkin pertanyaan yang lebih sederhana, apakah PTKI mampu melahirkan sosok-sosok ilmuwan muslim integratif seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, dan tokoh-tokoh selevel di zaman keemasan Islam? Para ilmuwan muslim di Era Keemasan Islam dapat disebut tokoh integratif karena keilmuan mereka betul-betul perpaduan kental antara penguasaan doktrin keislaman (misalnya ditandai dengan statusnya sebagai penghafal Al-Qur'an sejak usia belia), kemampuan berfikir filosofis-kritis (membaca dan menganotasi karya Aristoteles dan filsuf lain), serta sangat giat dalam eksperimen baik di alam maupun laboratorium (mengembangkan praktik kedokteran, astronomi, dll). Tiga kemampuan itu: doktriner (keagamaan), filosofis-kritis (filsafat), dan eksperimen (sains), dimiliki secara kuat dan inheren oleh Ilmuwan muslim tersebut. Luarannya sangat terlihat bagaimana tokoh-tokoh itu mampu menghasilkan rumusan-rumusan yang *out of the box* dan inovatif. Ilmuwan model inilah yang pada akhirnya benar-benar diakui dan dikenang sepanjang masa oleh peradaban Islam maupun peradaban Barat.

Integrasi sebagaimana diidealkan dengan contoh di atas memang bukan *impossible* Akan tetapi, melihat realitas di PTKI saat ini, masih diperlukan evaluasi untuk melihat level pencapaian, mengidentifikasi tantangan dan hambatan, serta menemukan model yang lebih aplikatif dalam membangun hubungan yang ideal antara sains dan agama dalam konteks PTKI.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana konsep relasi agama dan sains di PTKI?
2. Bagaimana model aplikatif relasi agama dan sains yang sesuai untuk PTKI?

C. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian tentang relasi sains dan agama dalam konteks PTKI telah dilakukan beberapa, namun belum ditemukan kajian yang membangun model aplikatif untuk dapat diterapkan secara umum di PTKI.

L.H. Aminuddin berupaya menjelaskan paradigma integratif-terkonektif sebagai payung keilmuan UIN Sunan Kalijaga serta implementasi paradigma tersebut ke dalam penyusunan kurikulum. Ia menemukan bahwa secara epistemologis, paradigma keilmuan UIN Sunan merupakan pengembangan dari epistemologi bayānî, ‘irfānî dan burhānî yang digagas oleh al-Jābirî. Paradigma integratif-interkonektif menjembatani sains dan agama melalui filsafat (hadarāt al-falsafah). Sedangkan dalam tataran praktiknya, paradigma integrasi interkoneksi yang dibangun oleh UIN Sunan Kalijaga masih memiliki keterbatasan, karena cenderung lebih bersifat teoritis. Konsep paradigma tersebut belum dijabarkan dalam empat ranah utama dalam melaksakan kurikulum yaitu ranah filosofis, materi, metodologi dan strategi.²

Penelitian lain dilakukan Umi Hanifah menemukan pengaruh Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi dalam wacana integrasi keilmuan di PTKI. Ia mengkaji integrasi-interkoneksi dengan metafora jaring laba-laba UIN Yogyakarta, pohon ilmu UIN Malang, Roda Pedati atau wahyu memandu ilmu UIN Bandung, dan integrated twin towers UIN Surabaya. Dari kajian tentang konsep integrasi keilmuan 5 UIN tersebut ia menemukan bahwa Sesungguhnya integrasi keilmuan di masing-masing UIN di Indonesia secara substansial adalah sama, yakni memadukan ilmu-ilmu agama dan ilmu umum dan menghilangkan dikotomi antar dua keilmuan tersebut.³

² Luthfi Hadi Aminuddin, "Integrasi Ilmu dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif- Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta" 4 (2010): 34.

³ Umi Hanifah, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan Di Universitas-Universitas Islam Indonesia)," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (10 Desember 2018): 273–94, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1972>.

Muhammad Yunus mengkaji tantangan utama yang dihadapi PTKI dalam implementasi integrasi agama dan sains dan respon PTKI terhadap sekularisasi dan Islamisasi sains.⁴

Afiful Ikhwan menyoroti peran integrasi keilmuan di PTKI sebagai sebuah upaya pembaruan (tajdid) dan pembangunan peradaban.⁵ Integrasi sains yang marak di beberapa kampus di Pulau Jawa.⁶ Telah menjadi tren di banyak tempat termasuk di pulau Sumatera.⁷

Penelitian lain membahas konsep integrasi keilmuan di empat perguruan tinggi Islam, yaitu Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta dan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) Surakarta dan Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS) Semarang. Penelitian menemukan perbedaan pada masing-masing kampus, baik dalam hal konsep maupun praktik.⁸ Penelitian serupa dilakukan Arbi dalam konteks UIN Suka Yogyakarta terkonsentrasi pada simbol jaring laba-laba dan UIN Maliki Malang bersimbolkan pohon ilmu.⁹

Penelitian Nur Jamal membahas mode-model integrasi keilmuan dapat berupa model IFIAS, ASASI, Islamic Worldview, Struktur Pengetahuan Islam, Model Bucaillisme, Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik, Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf, Integrasi Keilmuan Berbasis Fiqh, Model Kelompok Ijmali, Model Kelompok Aligarh.¹⁰ Meski demikian, belum ditemukan satu model yang dapat berlaku universal.

⁴ Muhammad Yunus, "Integrasi Agama dan Sains Merespon Kelesuan Tradisi Ilmiah di PTAI," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 19, no. 2 (2014): 284–313, <https://doi.org/10.24090/insania.v19i2.717>.

⁵ Afiful Ikhwan, "Perguruan Tinggi Islam Dan Integrasi Keilmuan Islam:," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 5, no. 2 (30 Agustus 2016): 159–87.

⁶ Hendri Hermawan Adinugraha, Ema Hidayanti, dan Agus Riyadi, "Fenomena Integrasi Ilmu Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Analisis Terhadap Konsep Unity of Sciences Di UIN Walisongo Semarang," *HIKMATUNA* 4, no. 1 (15 Juni 2018): 1–24, <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v4i1.1267>.

⁷ Vivi Clara Saputri Nova, "Telaah Epistemologi Integrasi Sains Dan Agama Di Perguruan Tinggi" (Undergraduate, FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN, 2021), <https://doi.org/10.2/PERPUS%20PUSAT.pdf>.

⁸ Anshori Anshori dan Zaenal Abidin, "Format Baru Hubungan Sains Modern Dan Islam (Studi Integrasi Keilmuan Atas Uin Yogyakarta Dan Tiga Uinversitas Islam Swasta Sebagai Upaya Membangun Sains Islam Seutuhnya Tahun 2007-2013)," Juni 2014, <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/4770>.

⁹ Arbi Arbi dkk., "Model Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang," *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 2 Juni 2019, 1–15, <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8943>

¹⁰ Nur Jamal, "Model-Model Integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *KABILAH: Journal of Social Community* 2, no. 1 (13 Oktober 2017): 83–101, <https://doi.org/10.35127/kbl.v2i1.3088>.

D. KERANGKA TEORI

Model integrasi sains dan agama yang aplikatif dalam penelitian ini dimodifikasi dari gagasan Design School yang dikembangkan oleh Kyoto University, Jepang. Konsep Design School akan dimodifikasi untuk konteks pendidikan di dunia Islam, khususnya di PTKI. Design School mempelajari "desain" sebagai bahasa umum di antara berbagai bidang, keduanya mengembangkan ahli yang mampu mengubah masyarakat. Keduanya menyebut pakar seperti itu sebagai orang berbentuk +, yang berarti pakar luar biasa, yang dapat berkolaborasi dengan orang lain di luar bidang (batas) keahliannya. Ini berbeda dengan orang berbentuk T, yang berarti generalis dengan pengetahuan umum yang luas. Pengembangan sumber daya manusia yang "berbentuk +" adalah tujuan dari program tersebut.

Model pengetahuan berbentuk "T" itu sama seperti yang ada saat ini. Kolaborasi dilakukan saat lulus S2/S3, sedangkan bentuk "+", adalah kolaborasi yang dilakukan sejak mulai S2/S3. Karena saat S2/S3 fokus dengan masalah riset linear (terkonsentrasi di bidang masing-masing dilambangkan dengan "|") kemudian baru berkolaborasi setelah lulus yang dilambangkan dengan "—"; jadi, simbolnya menjadi "|" dan menjadi "—", yang jika digabung jadi "T". Kalau collaborative design school itu adalah kolaborasi sejak studi S2/S3 dengan tetap fokus di bidang masing-masing (misalnya metodenya beda), namun untuk menyelesaikan permasalahan bersama, masalah yang dihadapi juga

sama, contohnya: Covid-19, maka harus ada kolaborasi antara MIPA dan Kedokteran untuk mengembangkan GENOSE. Bahkan, harus ada kerja sama antara pendekatan sains dan agama dalam menghadapi pandemi Covid-19. Inilah yang disebut model "+".

Selanjutnya, konsep Design School dipertemukan dengan gagasan peneliti tentang "KARR-KOL" untuk lebih memudahkan integrasi ilmu dalam ranah praksis dan sikap dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, dan kebangsaan, yaitu yang meliputi:

(K)omunikasi,¹¹ yakni saling berkomunikasi, saling menyapa,¹² dan saling mengenal antarbidang ilmu, antarorang, antarpihak, antarkelompok dan antarlembaga. Dalam konteks ini, tentu dibutuhkan suatu overview dalam meletakkan jaringan interaksi, untuk saling menyapa menuju hakikat ilmu yang integral dan integratif. John C. Maxwell pernah menyatakan bahwa communication makes the complex simple (komunikasi dapat menjadikan yang rumit-rumit menjadi sederhana dan mudah).¹³

Selanjutnya, (A)presiasi,¹⁴ yakni perlunya saling menghargai antarbidang ilmu, antarorang, antarpihak, antarkelompok dan antarlembaga. Kemudian (R)ekognisi,¹⁵ yaitu sebagai tidak berhenti pada saling menghargai, tetapi dilanjutkan dengan mengakui bidang ilmu yang lain, orang lain, pihak lain, kelompok lain, dan lembaga lain. Setelah itu dilanjutkan dengan (R)esiprositi,¹⁶ bahwa bidang ilmu yang satu, orang yang satu, pihak yang satu, kelompok yang satu, lembaga yang satu harus memandang penting bidang ilmu yang lain, orang lain, pihak lain, kelompok lain, dan lembaga lain sehingga masing-masing bidang ilmu, orang, pihak, kelompok dan lembaga yang satu membutuhkan yang lain itu. Yang satu memandang yang lain penting sehingga yang satu membutuhkan yang lain.

¹¹ Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi

Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (Q.S. (49):13).

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Q.S. (4):9).

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (Q.S. (20): 44).

¹² Tim Dosen Filsafat Ilmu, Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan (Yogyakarta: Liberty, 1996, 2001, 2002, 2003), 10.

¹³ Lihat, John C. Maxwell, *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*. Dulu: *The Clash of Civilization*; sekarang: *The Communication of Civilization*; bahkan Badruddin Hassoun pernah mengatakan bahwa peradaban itu tunggal dan kebudayaanlah yang berbilang.

¹⁴ Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (yang mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka, mereka itulah orang-orang yang zalim (Q.S. (49): 11).

¹⁵ ibid

¹⁶ ibid

Terakhir adalah (KOL)aborasi-(K)ooperasi,¹⁷ yakni kerja sama antarbidang ilmu, antarorang, antarpihak, antarkelompok, dan antarlembaga. Kolaborasi (kerja sama) merupakan jembatan dan urat nadi masyarakat yang dinamis, yang mampu melahirkan kemampuan untuk menyeberangi tebing-tebing paling curam dan sungai-sungai paling lebar. Banyak cara telah dipakai untuk membentangkan baja guna membangun kolaborasi, bekerjasama, dan kebersamaan bagi masyarakat di mana perbedaan (dan kepentingan) merupakan bagian dari lalu lintas masyarakat yang kreatif, dinamis, dan demokratis.

E. METODE

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bercorak kualitatif, sehingga mengutamakan kedalaman data, bukan analisis angka. Data dikumpulkan dari penelitian lapangan (field research).

2. Metode Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menemukan corak integrasi ilmu dan agama menurut perspektif dan pengalaman para key persons di masing-masing kampus yang diteliti. Pedoman wawancara (interview guide) disusun secara semi-structured dan terbuka. Artinya wawancara akan berjalan cair, fleksibel, namun masih tetap terarah pada fokus penggalian data yang ingin ditemukan. Observasi digunakan untuk mengamati praktik- praktik integrasi

¹⁷ Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim.” (Q.S. (3):

64).

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hadya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa

, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Q.S. (5): 2).

sains dan agama pada masing-masing PTKI. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan arsip, buku, pedoman, dan berbagai dokumen terkait yang mendukung pelaksanaan integrasi sains dan agama Islam pada PTKI yang diteliti.

3. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap PTKI di Jawa Tengah dan DIY. Subyek wawancara adalah level pimpinan dan dosen pada masing-masing PTKI yang diteliti. Adapun PTKI yang akan diteliti terutama 4 UIN ditambah 3 IAIN:

- 1) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Sleman (Yogyakarta)
- 2) UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- 3) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- 4) UIN Walisongo Semarang, (Jawa Tengah)
- 5) UIN Makassar
- 6) UIN Pekanbaru
- 7) UIN Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo (Jawa Tengah)

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpulkan, maka akan dilakukan analisis data atau proses pengorganisasian data ke dalam pola, kategori, dan satu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja. (Moleong, 2002) Ada beberapa tahapan yang akan dilakukan. Pertama akan dilakukan pereduksian data yang meliputi pemilihan, kategorisasi, dan pemilahan. Kedua, dilakukan eksplorasi data untuk memperjelas dan memperdalam data yang ditemukan. Ketiga dilakukan verifikasi data untuk membuktikan akurasi kebenaran data yang ada, dengan cara melakukan cross-check dengan data lainnya. Tahap keempat adalah kontekstualisasi data, yaitu mempertemukan data lapangan dengan data dari library research.

BAB II

MODEL RELASI AGAMA DAN SAINS DI PTKI

A. Model Integrasi-Interkoneksi UIN Sunan Kalijaga

Transformasi IAIN menjadi UIN—dalam kasus UIN Sunan Kalijaga secara formal terjadi pada tahun 2004—jelas merupakan titik sejarah yang tidak boleh dilewatkan begitu saja dalam sejarah panjang pendidikan Islam di Indonesia. Di tengah berbagai problema pendidikan di Indonesia, mulai dari persoalan subsidi dari pemerintah hingga soal rendahnya kualitas pendidikan, transformasi ini melahirkan harapan tertentu dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

Tentu saja transformasi IAIN menjadi UIN ini hakikatnya adalah transformasi dalam dimensi akademik-keilmuannya, dan bukan sekedar perubahan fisik bangunan atau manajerial pengelolannya. Di sinilah kemudian menjadi penting bagi setiap civitas akademik UIN untuk bisa menjawab pertanyaan tentang bagaimana perbedaan struktur keilmuan pra-UIN dengan UIN. Jawaban paling nyata dari pertanyaan tersebut adalah bertambahnya komposisi fakultas dengan dibukanya fakultas dan jurusan “umum”, sementara sebelumnya hanya ada fakultas-fakultas “agama Islam”. Namun jawaban seperti ini hanya akan menunjukkan bahwa sebenarnya tidak ada perubahan di UIN karena yang terjadi adalah sekedar “menambah dan menempelkan” bidang-bidang keilmuan “umum” sebagai “tambahan pekerjaan” belaka bagi IAIN, tanpa ada perubahan signifikan dalam epistemologi keilmuannya.

Sejak tahun 2001 upaya pembahasan transformasi ini serius dilakukan dengan secara berkala melakukan diskusi dan seminar untuk menentukan titik temu. Pada akhirnya disepakatilah sebuah paradigma keilmuan baru yang dikenal sebagai Paradigma Integrasi-Interkoneksi dengan dipelopori oleh M. Amin Abdullah selaku rektor UIN Sunan Kalijaga dan sekaligus penggagas paradigma ini, struktur keilmuan IAIN yang hampir lima puluh tahun berjalan mulai direformulasi.

Integrasi-Interkoneksi adalah upaya mempertemukan ilmu-ilmu agama (Islam) dengan ilmu-ilmu umum. Tujuannya adalah untuk memahami kehidupan manusia yang kompleks secara terpadu dan menyeluruh dan dapat Terwujudnya manusia yang mulia (Q.S. Al-Mujadilah: 11) karena manusia yang mulia itu adalah manusia yang beriman, berilmu dan beramal shalih.



Sentral Keilmuan Integrasi-Interkoneksi

1. Pengertian Integrasi-Interkoneksi

Integrasi-interkoneksi merupakan upaya mempertemukan antara ilmu-ilmu agama (islam) dan ilmu-ilmu umum (sains-teknologi dan sosial-humaniora) (Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga,2004). Paradigma Integrasi-Interkoneksi hakikatnya ingin menunjukkan bahwa antar berbagai bidang keilmuan tersebut sebenarnya saling memiliki keterkaitan, karena memang yang dibidik oleh seluruh disiplin keilmuan tersebut adalah realitas alam semesta yang sama, hanya saja dimensi dan fokus perhatian yang dilihat oleh masing-masing disiplin berbeda. Oleh karena itu, rasa superior, eksklusifitas, pemilah secara dikotomis terhadap bidang-bidang keilmuan yang dimaksud hanya akan merugikan diri sendiri, baik secara psikologis maupun ilmiah-akademis. Visi integrasi-interkoneksi adalah mengkaji suatu bidang keilmuan dengan memanfaatkan bidang keilmuan lainnya itulah integrasi dan melihat kesaling-terkaitan antar berbagai disiplin ilmu itulah interkoneksi.

Brand yang diusung oleh UIN untuk menyebut dialektika ini adalah Hadarat al-nash, Hadarat al-'ilm dan Hadarat al-falsafah. Hadarat al-nash berarti kesediaan untuk menimbang kandungan isi

teks keagamaan sebagai wujud komitmen keagamaan/keislaman; Hadarat al-'ilm berarti kesediaan untuk mengaitkan muatan keilmuan (yang didapat dari hadarat al-'ilm yang telah berdialog dengan hadarat al-nash) dengan tanggung-jawab moral etik dalam praksis kehidupan riil di tengah masyarakat. Hadarat al-nash adalah jaminan identitas keislaman, hadarat al-'ilm adalah jaminan profesional-ilmiah, dan hadarat al-falsafah adalah jaminan bahwa muatan keilmuan yang dikembangkan bukan “menara gading” yang terhenti di “langit akademik”, tetapi memberi kontribusi positif-emansipatif yang nyata dalam kehidupan masyarakat.

2. Implementasi Integrasi Interkoneksi

Ilmu-ilmu agama (islam) dipertemukan dengan ilmu-ilmu sains-teknologi, atau ilmu-ilmu agama (islam) dipertemukan dengan ilmu-ilmu sosial-humaniora, atau ilmu-ilmu sains-teknologi dipertemukan dengan ilmu-ilmu sosial humaniora. Tetapi, yang terbaik adalah mempertemukan ketiga-tiganya (ilmu-ilmu agama (islam), ilmu-ilmu sains-teknologi, dan ilmu-ilmu sosial-humaniora). Interaksi antara ketiga disiplin ilmu tersebut akan memperkuat satu sama lain, sehingga bangunan keilmuan masing-masing akan semakin kokoh. Upaya mempertemukan ketiga disiplin ilmu tersebut diperkuat dengan disiplin ilmu filsafat. Filsafat (ontologi, epistemologi, dan aksiologi) digunakan untuk mempertemukan ketiga disiplin ilmu tersebut.

3. Implementasi Paradigma Integrasi Interkoneksi Dalam Kajian Keislaman Menurut Amin Abdullah

Pemikiran tentang integrasi atau Islamisasi ilmu pengetahuan dewasa ini yang dilakukan oleh kalangan intelektual Muslim, tidak lepas dari kesadaran beragama. Secara totalitas ditengah ramainya dunia global yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan sebuah konsep bahwa ummat Islam akan maju dapat menyusul menyamai orang-orang barat apabila mampu mentransformasikan dan menyerap secara aktual terhadap ilmu pengetahuan dalam rangka memahami wahyu, atau mampu memahami wahyu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Disamping itu terdapat asumsi bahwa ilmu pengetahuan yang berasal dari negara-negara barat dianggap sebagai pengetahuan yang sekuler oleh karenanya ilmu tersebut harus ditolak, atau minimal ilmu pengetahuan tersebut harus dimaknai dan diterjemahkan dengan pemahaman secara islami. Ilmu pengetahuan yang sesungguhnya merupakan hasil dari pembacaan manusia terhadap ayat-ayat Tuhan, kehilangan dimensi spiritualitasnya, maka berkembanglah ilmu atau sains yang tidak punya kaitan sama sekali dengan agama. Tidaklah mengherankan jika kemudian ilmu dan

teknologi yang seharusnya memberi manfaat yang sebanyak-banyaknya bagi kehidupan manusia ternyata berubah menjadi alat yang digunakan untuk kepentingan sesaat yang justru menjadi “penyebab” terjadinya malapetaka yang merugikan manusia.

Dipandang dari sisi aksiologis ilmu dan teknologi harus memberi manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia. Artinya ilmu dan teknologi menjadi instrumen penting dalam setiap proses pembangunan sebagai usaha untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia seluruhnya. Dengan demikian, ilmu dan teknologi haruslah memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia dan bukan sebaliknya.

Untuk mencapai sasaran tersebut maka perlu dilakukan suatu upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu keislaman, sehingga ilmu-ilmu umum tersebut tidak bebas nilai atau sekuler. Pendekatan interdisciplinary dan interkoneksi dalam integrasi interkoneksi antara disiplin ilmu agama dan umum perlu dibangun dan dikembangkan terus-menerus tanpa kenal henti. Bukan masanya sekarang disiplin ilmu–ilmu agama (Islam) menyendiri dan steril dari kontak dan intervensi ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kealaman dan begitu pula sebaliknya.

4. Tujuan Integrasi-Interkoneksi

Tujuan dari integrasi interkoneksi ini adalah untuk bisa memahami kehidupan manusia yang kompleks secara terpadu dan menyeluruh.

(Q.S. Al-Mujadilah: 11) :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

5. Harapan Integrasi-Interkoneksi

Menjadikan manusia yang mulia (berderajat tinggi) sebagaimana dituangkan dalam surat (Q.S. Al-Mujadilah: 11) diatas. Sehingga bisa terwujudnya manusia yang mulia, manusia yang beriman, berilmu, beramal Sholeh.

Fungsi Ilmu terhadap iman dan amal sholeh

- Memperkuat iman,
- Mengoptimalkan amal sholeh,
- Allah mengangkat derajat ahli ilmu didunia dan akhirat,
- Ilmu sebagai pustaka para nabi,
- Ilmu tidak akan berkarat dan tidak akan hancur karena usia
- Ilmu bisa menerangi hati,
- Ilmu sebagai pintu kebaikan dunia dan akhirat, sebagaimana sabda Rasulullah :

-->

مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

-->

Barang siapa yang Allah inginkan padanya kebaikan maka Allah fahamkan agamanya.

B. Model Pohon Keilmuan UIN Maliki Malang

Pohon Keilmuan merupakan paradigma ilmu yang dicanangkan UIN Maulana Malik Ibrahim dengan ideolog utamanya Prof. Imam Suprayogo. Sejarah lahirnya paradigma ini dapat dilihat dari penuturan Imam Suprayoga berikut:

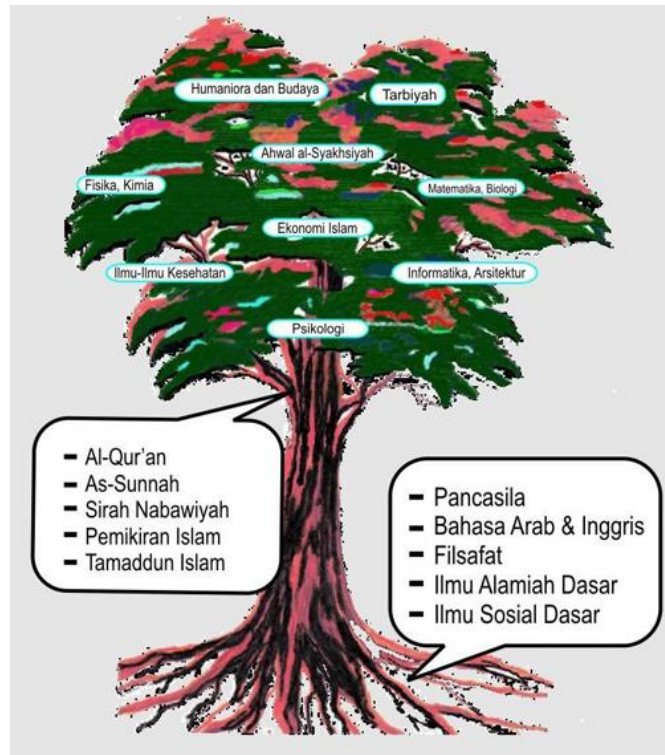
1. Ketika memperoleh surat undangan dari Rektor UIN Jakarta untuk ikut serta berbicara dalam seminar Webinar Nasional tentang Integrasi Keilmuan pada hari ini, saya segera teringat apa yang saya lakukan ketika memperoleh amanah memimpin STAIN Malang tahun 1998 yang lalu. Setelah dilantik yang saya pikirkan dan segera lakukan ketika itu adalah membuat proposal perubahan STAIN Malang menjadi Universitas. Mengapa itu saya lakukan, saya melihat Islam tidak cukup dipahami hanya sebatas sebagai agama tetapi adalah mencakup kehidupan yang luas, seluas kehidupan ini sendiri. Yang kedua, saya mendengar bahwa umat Islam dimana-mana selalu mengalami

- ketertinggalan, baik di bidang sains dan teknologi, ekonomi, politik, pendidikan, dan lain-lain. Tentu kekurangan selanjutnya adalah menyangkut kualitas. Disebutnya masih lemah dalam metodologi, kemampuan berbahasa asing, dan bahkan juga kepercayaan diri.
2. Tatkala sedang berpikir tentang perubahan kelembagaan tersebut, saya teringat ayat al Qur'an Surat Ali Imran ayat 190 dan 191. Pada ayat itu disebut manusia yang ideal, yaitu *ulul albaab*. Penyandang *ulul albaab* adalah : (1) orang yang selalu ingat Allah pada setiap saat, (2) selalu memikirkan penciptaan langit dan bumi, dan (3) kesadaran betapa pentingnya teknologi. Menurut keyakinan saya, perguruan tinggi Islam harus mampu melahirkan orang yang memiliki ciri ideal tersebut. Ciri tersebut tidak akan bisa diraih jika kelembagaannya hanya berupa sekolah tinggi dan atau institute sebagaimana yang berjalan ketika itu. Saya berkeyakinan, tujuan tersebut hanya dapat diraih jika STAIN diubah menjadi universitas.
 3. Manakala selama ini umat Islam tertinggal dan tidak mampu bersaing dengan komunitas lain, adalah disebabkan di antaranya oleh karena lembaga pendidikan yang dikembangkan oleh umat Islam sendiri. Lembaga pendidikan umat Islam hanya memfokuskan pada kajian Islam dalam pengertian yang terbatas, yaitu *ushuludin*, *syari'ah*, *tarbiyah*, *dakwah adab*. Lembaga pendidikan Islam belum mengembangkan sains dan teknologi, ekonomi, politik, kedokteran dan lain-lain. Jika tetap mempertahankan bentuk dan orientasi sebagaimana yang selama ini dikembangkan, Umat Islam pasti selamanya kalah dan tertinggal. Kompetisi pada saat ini adalah pada bidang-bidang sains dan teknologi, kesehatan, pendidikan, ekonomi, politik, dan lain-lain. Agar ke depan tidak selalu tertinggal, lembaga pendidikan Islam harus diubah menjadi bersifat universal.
 4. Oleh karena lembaga pendidikan yang dikembangkan oleh umat Islam hanya mampu melahirkan tenaga kerja yang berkaitan dengan agama, maka Islam pun juga dipahami secara terbatas. Seolah-olah Islam hanya mengurus soal-soal yang berkaitan dengan agama. Lulusan lembaga pendidikan Islam tidak dipandang berhak dan mampu mengurus kehidupan yang luas. Kelemahan yang terasa menyedihkan lainnya, tidak sedikit lulusan lembaga pendidikan Islam tidak memiliki kepercayaan diri untuk bersaing dan menang.

5. Mendasarkan pada kenyataan yang tidak menggembirakan tersebut, umat Islam harus berani melihat kembali, merenungkan, dan kemudian segera mengubah lembaga pendidikannya sebagai bagian dari upaya memajukan umat Islam ke depan. Melalui perubahan itu lulusannya harus menyanggah apa yang disebut dengan *ulul albaab* dengan ciri-ciri sebagaimana disebutkan di muka. Perubahan kelembagaan tersebut tentu harus dibarengi dengan penyempurnaan aspek-aspek lainnya sebagai penopangnya. Sebagai pimpinan, saya mengambil kebijakan di antaranya melengkapi kampus dengan *ma'had* (seluruh mahasiswa setidaknya pada tahun pertama harus bertempat tinggal di *ma'had*), mewajibkan kepada seluruh mahasiswa belajar Bahasa Arab secara intensif sebagai prasyarat memahami al Qur'an dan sunnahnya, dan juga merumuskan kurikulum tersendiri yang memungkinkan harapan ideal tersebut dapat tercapai.
6. Berbekalkan semangat dan tekad yang kuat, sekalipun tidak didukung oleh kekuatan finansial dan anggaran yang memadai, dalam batas-batas tertentu, perubahan ternyata berhasil diraih. Pada tahun 2002, ketika IAIN Jakarta disetujui berubah menjadi UIN, STAIN Malang bekerjasama dengan pemerintah Sudan, mengubah diri menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS). Namun oleh karena kerjasama tersebut tidak boleh dilanjutkan, maka pada tahun 2004, STAIN Malang bersama-sama dengan IAIN Yogyakarta, disetujui dan diresmikan menjadi Universitas Islam Negeri. Perubahan itu ternyata tidak sia-sia, UIN Malang, dalam batas-batas tertentu, disebut mengalami kemajuan. Sebagai contoh misalnya, banyak mahasiswa fakultas sains dan teknologi yang hafal al Qur'an dan bahkan sampai tahun 2013, sudah memiliki mahasiswa asing dari 32 negara.
7. Atas dasar pandangan dan pengalaman tersebut, maka saya berpandangan, semua PTKIN seharusnya diubah menjadi berbentuk universitas, tanpa terkecuali. Menurut hemat saya, perubahan dimaksud tidak harus menunggu waktu sampai STAIN atau IAIN menjadi besar. Membesarkan PTKIN harus lewat perubahan kelembagaannya, menjadi universitas tersebut. Mempertahankan bentuk lama di zaman modern yang keadaannya selalu berubah cepat seperti sekarang ini tidak akan ada untungnya. STAIN atau IAIN sekalipun berada di kota kecil harus didorong untuk melakukan perubahan, termasuk perubahan kelembagaannya. Perubahan itu sekaligus harus

- dimaknai sebagai bagian dari upaya memajukan masyarakatnya. Indonesia sebagai negara yang berpenduduk muslim paling besar harus menjadi kiblat dan tempat tujuan belajar tentang Islam dari berbagai negara. Indonesia tidak boleh lagi menjadi murid dengan mengirim anak-anak mudanya belajar Islam ke berbagai negara lainnya.
8. Kemajuan yang telah dialami oleh UIN Jakarta dan beberapa UIN di beberapa kota lainnya harus dijadikan pelajaran penting, bahwa memajukan PTKI harus dilakukan melalui perubahan kelembagaannya. Perubahan itu tidak boleh menunggu lama-lama. Upaya mengintegrasikan agama dengan ilmu-ilmu modern ternyata adalah tepat. Ulul albaab sebagai sosok manusia ideal sebagaimana yang digambarkan oleh al Qur'an adalah (1) orang yang ingat Allah pada setiap waktu, (2) memikirkan penciptaan langit dan bumi atau orang yang mengerti sains, dan (3) menyadari bahwa semua ciptaan Allah tidak ada yang sia-sia. Tentu menjadikan tidak sia-sia manakala ciptaan dimaksud diolah melalui teknologi yang diciptakannya. Jika demikian, PTKIN telah mengintegrasikan agama dengan sains dan teknologi dan akan menjadi kekuatan dalam memajukan umat Islam dan bangsa ini secara keseluruhan di zaman yang semakin maju dan modern. Wallahu a'lam

Konsep Pohon Ilmu



Dalam menjelaskan pohon ilmu yang menjadi gagasannya, Imam Suprayoga pernah menulis dalam blog pribadinya sebagai berikut:

Sementara orang seringkali mempertanyakan asal mula UIN Maliki Malang menggunakan sebatang pohon untuk menggambarkan bangunan keilmuannya. Sepintas bangunan keilmuan yang dikembangkan oleh UIN maliki Malang agaknya berbeda dari yang dikembangkan oleh perguruan tinggi lainnya, bahkan juga oleh sesama perguruan tinggi Islam. Orang umumnya mempertanyakan, penggunaan metafora pohon itu rujukannya dari mana, dan juga mengapa menggunakan pohon, dan bukan yang lain.

Pertanyaan itu muncul, bisa jadi karena dua hal. Pertama, menganggap penjelasan bangunan ilmu melalui metafora sebatas pohon itu terasa jelas. Atau mungkin juga bisa jadi sebaliknya, belum jelas. Jika disebut-sebut UIN Malang mengembangkan integrasi antara ilmu umum dan kajian Islam, lalu apa yang dimaksud dengan integrasi itu. Selain itu, bagaimana bentuknya.

Memang, sekalipun konsep itu telah dikembangkan lewat waktu yang lama, ternyata masih ada saja orang yang belum memahami konsep tersebut sepenuhnya. Sebagai pimpinan kampus ketika itu, saya berusaha mencari cara bagaimana agar apa

yang saya pahami selama ini berhasil dimengerti oleh orang lain dengan mudah. Dalam perenungan atau berimajinasi cukup lama, ketika sedang melihat sebatang pohon, terpikir bukankah benda itu tepat digunakan sebagai alat peraga untuk menjelaskan hubungan antara agama dan ilmu-ilmu umum. Pohon itu, terdiri atas beberapa bagian, setidaknya ada akarnya, batang, dahan, ranting, daun dan buah. Bentuk pohon dengan aneka bagiannya itu, saya bayangkan sangat cocok untuk menjelaskan tentang konsep integrasi keilmuan itu.

Setelah menemukan gambaran itu, saya semakin suka melihat pohon. Pada sebatang pohon, selalu terbayang, terdapat sebuah keindahan, dan sangat tepat digunakan untuk menerangkan tentang integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Pohon tumbuh dalam waktu lama, bertahun-tahun, bahkan beberapa jenis tertentu usianya melebihi usia manusia. Kehidupan dan pertumbuhan pohon juga dapat untuk menggambarkan, bahwa ilmu juga selalu tumbuh dan berkembang.

Proses imajinasi itu tidak seketika menghasilkan gambaran yang sempurna. Semula, saya hanya bisa menjelaskan integrasi antara tiga bagian, yaitu antara ilmu-ilmu alat, ilmu agama sebagaimana dipahami oleh banyak orang, dan ilmu umum. Saya berpikir, bahwa untuk memahami al Qurán dan hadits maupun apa yang disebut orang sebagai ilmu-ilmu umum, harus menggunakan beberapa alat. Apa yang saya sebut sebagai alat itu adalah bahasa, yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, pengetahuan dasar tentang filsafat, ilmu alam dan ilmu social. Pengetahuan tersebut sangat penting dikuasai oleh siapapun yang mengkaji ilmu yang bersifat integrative itu.

Saya berpikir bahwa dengan berbekalkan ilmu alat itu, maka siapapun bisa mengkaji al Qurán, hadits, sirah nabawiyah, pemikiran Islam dan tamaddun Islam. Selama ini, ilmu-ilmu tersebut dipandang sebagai ilmu agama. Mempelajarinya secara mendalam, —untuk tingkat perguruan tinggi, harus menguasai ilmu alat tersebut. Jika seseorang tidak memiliki bekal ilmu alat, maka sesungguhnya belajar ilmu agama, tidak akan dapat menghasilkan sesuatu secara sempurna.

Mempelajari ilmu agama, dalam metapora berbentuk pohon itu, saya gambarkan sebagai batangnya. Semua orang wajib mempelajarinya atau hukumnya fardhu ain. Al Qurán sebagaimana dinyatakan, menyut dirinya sebagai hudan linnas, artinya al Qurán adalah petunjuk bagi manusia. Penyebutan manusia tidak diberi

penjelasan apa-apa. Maka artinya bahwa al Qurán diperuntukkan bagi seluruh manusia tanpa terkecuali. Siapapun, agar mendapatkan manfaat dari kitab suci itu dalam hidupnya harus mempelajari, dan tidak boleh diwakilkan. Atas dasar pandangan ini, maka saya mewajibkan kepada seluruh mahasiswa apapun jurusannya, mempelajarinya secara mendalam.

Perguruan tinggi berbentuk universitas, maka harus mengembangkan beberapa fakultas atau berbagai disiplin ilmu. Tradisi di Indonesia, perguruan tinggi berbentuk universitas harus mengembangkan ilmu-ilmu eksakta dan ilmu-ilmu social dan humaniora. Bahkan ada ketentuan, bahwa jumlah ilmu eksakta yang dikembangkan harus lebih banyak dibandingkan ilmu social dan humaniora. Berbagai fakultas, jurusan, program studi dan bahkan yang lebih kecil berupa mata kuliah, dalam metafora sebatang pohon tersebut, saya gambarkan sebagai dahan-dahannya, cabang, ranting, dan daunnya. Sebagaimana pohon itu, maka fakultas, jurusan, program studi dan seterusnya diharapkan selalu tumbuh dan berkembang secara terus menerus.

Bangunan keilmuan yang digambarkan sebagai sebuah pohon yang dipandang secara utuh, yaitu mulai dari akar, batang, dahan, ranting, daun akan menghasilkan buah. Buah pohon itu dalam konteks universitas, saya gambarkan sebagai lulusannya, yaitu orang-orang yang beriman, berilmu, beramal saleh dan berakhlakul karimah. Akhirnya, dengan metafora sebatang pohon itu maka menjadi tampak, ada integrasi antara bagian-bagian pohon itu. Sekalipun antara berbagai dahan, cabang, ranting dan daun tumbuh sendiri-sendiri, tetapi pertumbuhannya selalu serempak, karena semua itu berasal dari batang yang sama.

Pembagian ilmu menjadi ilmu agama dan ilmu umum, sebenarnya juga telah mendapatkan perhatian dari ulama besar dari Thus, Iran, yaitu Imam al Ghazali. Bahkan ulama ini berpandangan bahwa hukum mempelajari ilmu agama adalah fardhu ain, sedangkan mempelajari ilmu umum adalah fardhu kifayah. Pembagian itu saya rasakan sangat tepat. Akan tetapi pada prakteknya telah disalah-pahami oleh kebanyakan orang. Mereka mengira bahwa mempelajari ilmu agama yang hukumnya fardhu ain itu bisa dipisahkan dari ilmu umum yang hukum mempelajarinya fardhu kifayah.

Bahkan pemisahan itu semakin tampak dari adanya jenis institusi pendidikan yang berbeda. Pesantren dan perguruan tinggi Islam, seperti IAIN dan STAIN, seolah-olah hanya bertugas mengembangkan ilmu agama, sedangkan perguruan tinggi lainnya hanya memiliki misi mengembangkan ilmu-ilmu umum. Pandangan seperti ini membawa pengertian, seolah-olah ilmu agama boleh dipisahkan dari ilmu umum dan begitu juga sebaliknya, ilmu umum bisa dipisahkan dari ilmu agama.

Padahal, sebagai sebuah pohon, maka antara akar dan batang tidak akan mungkin dipisahkan dari dahan, cabang, ranting dan daun-daunnya. Semuanya mestinya harus dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh dan padu. Antara bagian-bagian dari pohon itu tidak boleh dipisah-pisahkan. Demikian pula dalam memandang ilmu, maka tidak boleh dipisahkan antara yang bersumber dari kitab suci atau disebut ayat-ayat qawliyah dan dari sumber lainnya yang disebut ayat-ayat kawuniyah.

Masih mengikuti pandangan Imam al Ghazali, bahwa jika hukum shalat lima waktu adalah fardhu ain, sedangkan hukum shalat jenazah adalah fardhu kifayah, maka pelaksana antara keduanya tidak boleh dilakukan pembagian tugas. Misalnya ada sekelompok orang yang bertugas hanya menjalankan fardhu ain, sementara kelompok lain bertugas menjalankan fardhu kifayah. Hal itu tentu tidak boleh. Orang yang bertugas menjalankan shalat lima waktu, manakala ada kematian, maka sebagian mereka berkewajiban menjalankan shalat jenazah. Tidak boleh ada sekelompok orang yang memilih hanya menjalankan shalat jenazah, tanpa shalat lima waktu.

Bangunan keilmuan, bagaikan sebatang pohon harus dilihat secara utuh sebagai sebuah kesatuan. Dalam pandangan keilmuan yang terintegratif, maka semua orang wajib atau fardhu ain —menurut Imam al Ghazali, mempelajari al Qurán dan hadits, tetapi selain itu masih dituntut untuk mempelajari salah satu disiplin ilmu, misalnya ilmu kedokteran, ilmu ekonomi, hukum, psikologi dan seterusnya. Mereka yang telah mendalami ilmu psikologi, karena hukum mempelajari ilmu tersebut adalah fardhu kifayah, maka terbebas dari beban mempelajari disiplin ilmu lainnya, misalnya ilmu ekonomi, kedokteran, ilmu pendidikan dan lain-lain.

Cara pandang seperti itu, maka menjadikan antara ilmu agama dan umum tampak utuh, bagaikan sebuah pohon. Pembagian secara dikotomik, antara ilmu umum dan ilmu agama, secara pelan bisa dihilangkan. Tidak selayaknya, umat Islam

meninggalkan tanggung jawab mempelajari ilmu umum dan hanya menekuni apa yang disebut sebagai ilmu agama sebagaimana yang dipahami selama ini. Umat Islam tidak boleh lari dari tanggung jawab menggali ilmu alam, social dan humaniora, sehingga menjadikan sebab mereka kalah bersaing dengan umat lainnya. Metafora berupa sebatang pohon yang kemudian disebut sebagai pohon ilmu UIN Maliki Malang tersebut, menjadikan seluruh dosen dan mahasiswa secara terus menerus, padu dan seimbang, harus mengkaji al Qurán, hadits Nabi, dan jagat raya serta seisinya ini, sebagaimana hal itu juga diperintahkan oleh Allah melalui al Qurán dan hadits nabi. Wallahu a'lam.¹⁸

Strategi Revitalisasi Pendidikan ala Imam Suprayoga

Imam Suprayoga juga memberikan beberapa rumusan Strategi Revitalisasi Pendidikan Islam sebagai berikut :

1. Pada kenyataannya umat Islam di mana-mana, tidak saja di Indonesia, tetapi juga diberbagai negara, masih mengalami ketertinggalan dan kekalahan. Umat Islam belum memenangkan dalam berkompetisi. Di antara sebabnya adalah terletak pada lembaga pendidikan yang dikembangkannya. Dalam mengembangkan pendidikan, umat islam lebih berkonsentrasi pada keilmuan agama, yaitu ilmu tauhid, fiqh, akhlak, tarekh, bahasa arab, dan sejenisnya. Demikian pula perguruan tinggi Islam kebanyakan mengembangkan ilmu syari'ah, ushuluddin, dakwah, tarbiyah dan dakwah. Akibatnya, kalah dan tertinggal. Baru akhir-akhir ini saja, perguruan tinggi Islam negeri mengubah dirinya menjadi berbentuk universitas, sehingga berkewenangan, selain mengembangkan ilmu agama, juga sains dan teknologi.
2. Kompetisi yang terjadi di dunia ini adalah berada di wilayah sains dan teknologi, ekonomi, politik, dan sejenisnya. Sementara itu, umat Islam belum banyak mengembangkannya secara serius. Akibatnya, umat Islam kalah dan tertinggal. Umat Islam di mana-mana berposisi menjadi pasar dan belum menjadi produsen hasil-hasil

¹⁸ Pohon Ilmu UIN Maliki Malang, <http://imamsuprayogo.lecturer.uin-malang.ac.id/2010/05/12/pohon-ilmu-uin-maliki-malang/>

teknologi. Akibatnya, secara ekonomi tertinggal dan demikian pula dalam politik dan lain-lain.

3. Umat Islam melalui al Qur'an sebenarnya telah ditunjuki sosok manusia ideal, yaitu yang disebut dengan *ulul albaab* (Surat Ali Imran ayat 190-191). Lewat berbagai surat dalam al Qur'an, umat Islam juga telah diberi tuntunan bagaimana mendidik generasi penerusnya. Tuntunan itu amat jelas, misalnya pada surat al alaq ayat 1-5; Surat al Qolam ayat 1-7; surat al Muzammil ayat 1-10; surat al Mudatsir ayat 1-7; surat al fatekhah, dan lain-lain. Dalam al Qur'an juga ditunjukkan betapa pentingnya akhlaq sebagai ukuran terpenting dalam melihat kualitas seseorang dan juga masyarakat.
4. Sekedar sebagai koreksi dan evaluasi terhadap lembaga pendidikan Islam yang banyak dikembangkan oleh ummat selama ini, adalah terasa baru menekankan pada pengembangan spiritual. Hal ini tidak keliru. Akan tetapi belum sempurna. Ternyata agar sukses dan unggul hidup di dunia harus berbekal ilmu yang berkaitan dengan kehidupan di dunia, yaitu sains dan teknologi, ekonomi, politik, pendidikan, manajemen, kepemimpinan, dan sebagainya. Meninggalkannya, ternyata berakibat kalah dan tertinggal.
5. Agar umat Islam mampu bersaing dan menang di dunia, maka tidak boleh tidak harus berbekal ilmu yang digunakan untuk memenangkan hidup di dunia, yaitu ilmu yang bersifat duniawi sebagaimana disebutkan di muka. Untuk meraih agar umat Islam menang dan unggul di dunia dan sekaligus berhasil meraih kebahagiaan di akherat, maka harus dibuat konsep dan revitalisasi dan langkah strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam secara utuh dan komprehensif. Beberapa hal yang perlu direvitalisasi kembali adalah menyangkut bangunan keilmuan, kelembagaan, dan metodologi pendidikan dan pengajarannya, maupun sasaran wilayah yang harus dididik. Semuanya harus mengikuti petunjuk al Qur'an dan sunnahNya.
6. Menyangkut bangunan keilmuannya mengacu pada al Qur'an surat ali Imran ayat 190 dan 191. Di dalam ayat itu disebutkan konsep manusia ideal, yaitu disebut *ulul albaab*. Manusia *ulul albaab* adalah (1) orang yang selalu ingat Allah dalam segala situasi (tatkala berdiri, duduk, dan berbaring). Selalu mengingat Allah menjadikan apa yang ada di dalam hati selalu menyambung dengan Allah dan rasul-Nya. Itulah pintu atau cara menjadikan akhlaq terpelihara. Perilaku menyimpang adalah bersumber dari hati

yang sakit. Cara menyehatkannya hanya melalui shalat khusu', yaitu sehari-hari, setidaknya lima kali sehari semalam, bertemu Allah dan rasulNya. (2) memikirkan penciptaan langit dan bumi. Mereka itulah yang memahami sains dan teknologi; dan (3) menyadari bahwa semua ciptaan Allah tidak ada yang sia-sia. Tentu agar tidak sia-sia seharusnya umat Islam mengembangkan teknologi.

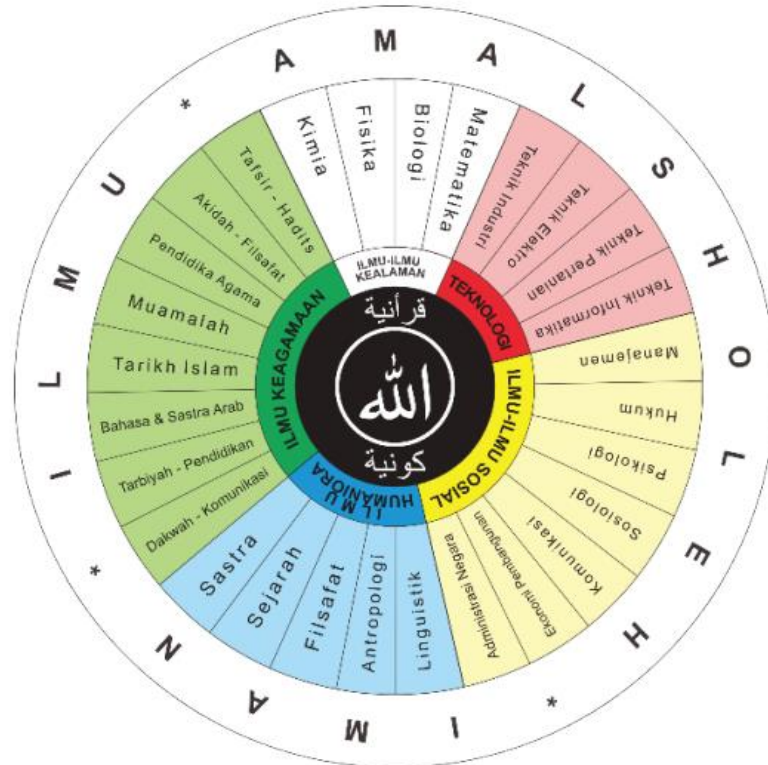
7. Selama ini umat Islam memiliki lembaga pendidikan yang sudah mengakar di tengah masyarakat yaitu pondok pesantren. Pada umumnya, pesantren lebih banyak mengembangkan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqh, tauhid, akhlak, tarekh, dan bahasa Arab. Seumpama pesantren, selain mengembangkan ilmu agama, tetapi sebagaimana konsep dalam al Qur'an, yaitu ulul albaab, juga mengembangkan sains dan teknologi, maka dari pesantren akan lahir ulul albaab, yaitu orang yang banyak berdzikir/berakhlak mulia, tetapi juga menguasai sains, teknologi, ekonomi, politik, kepemimpinan, manajemen, dan lain-lain. Akhirnya bentuk lembaga pendidikan Islam adalah kombinasi antara pesantren dan sekolah umum, atau juga pesantren dan universitas. Pada akhir-akhir ini, banyak pesantren dan bahkan perguruan tinggi sudah memformat lembaga pendidikan sebagaimana digambarkan ini, maka selanjutnya yang diperlukan adalah lebih diperkukuhnya.
8. Revitalisasi juga menyangkut metodologi. Sebagaimana disebutkan di muka, al Qur'an dan sunnahnya ternyata telah memberikan petunjuk bagaimana mendidik dan mengajar secara tepat. Tidak sedikit ayat-ayat al Qur'an sebagaimana disebutkan di muka telah memberikan petunjuk secara jelas tentang hal yang berkaitan dengan metodologi ini. Dalam soal mendidik dan mengajar, lembaga pendidikan Islam tidak boleh lagi mengacu atau berkiblat ke Eropa dan atau ke Amerika, tetapi harus kepada al Qur'an dan sunnahnya. Sebelum tahun 70-an, bangsa Indonesia dalam hal pendidikan berkiblat ke Eropa, yaitu ke Belanda. Akan tetapi setelah tahun 1970-an kiblat itu beralih ke Amerika. Akibatnya bisa dirasakan, kualitas pendidikan menjadi menurun. Apalagi menyangkut yang pokok dan mendasar, yaitu akhlaqnya, menjadi hilang.
9. Melalui revitalisasi pendidikan Islam tersebut, orientasi pendidikan dan pengajaran tidak saja memperkukuh akal, nalar, atau otak, tetapi adalah merawat yang punya otak, yaitu apa yang di dalam hati. Generasi mendatang tidak saja diajak mengerti tetapi juga harus mampu merasakan. Apa yang disebut rasa, zat, dan nikmat harus ditumbuh-

kembangkan melalui pendidikan Islam. Selama ini, melalui kurikulum yang dikembangkan, pendidikan hanya sebatas mengasah otak, pikiran, dan nalar. Hasilnya, anak menjadi pintar tetapi minus rasa atau disebut dengan akhlaq. Rasa, nikmat, dan zat yang ada di dalam hati didustakan. Diperingatkan oleh Allah melalui surat ar Rahman berulang-ulang hingga 31 kali, tetapi tidak mendapatkan perhatian. Pendidikan akhirnya menghasilkan orang pintar dan cerdas, tetapi justru membahayakan dirinya sendiri dan orang lain karena lemah akhlaqnya.

C. Model Wahyu Memandu Ilmu UIN SGD Bandung

Wahyu Memandu Ilmu merupakan paradigma keilmuan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pemaparan berikut ini bersumber dari Wawan Ridwan, Nanat Fatah Natsir, Erni Haryanti yang ketiganya adalah civitas akademik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Perguruan Tinggi (PT) dalam konteks Perguruan Tinggi Keagamaan Islam mempunyai kekhasannya (distinction) masing-masing. PTKI bisa berkembang menjadi institusi yang membawa kekhasan agama dan ilmu pengetahuan. Menurut (Arifudin, 2021) bahwa kekhasan sebuah PT yang paling mudah dapat dilihat dari visi dan misi yang diusungnya. Visi dan misi dirumuskan dengan melihat realitas masa sekarang dan menanggapi kebutuhan masa datang, diantaranya UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan konsep Wahyu Memandu Ilmunya, dimana Roda Pedati atau wahyu memandu ilmu UIN Bandung. Lebih jauh dari itu, visi dan misi dibuat dengan menggunakan landasan filosofis tentang keadaan ideal yang diharapkan pada masa depan. UIN Sunan Gunung Djati Bandung (disingkat UIN Bandung) mengusung visi yang jelas dan pasti berbeda (distinct) dengan PT yang lain. Kampus UIN juga terus berupaya meningkatkan manajemen dan teknologi sebagai fitur andalan untuk mencapai kualitas PT (Darmalaksana, 2019). Institusi ini menggunakan paradigma WMI (Wahyu Memandu Ilmu) sebagai landasan filosofisnya, menjadikan visi UIN Bandung menjadi sangat khas dibandingkan dengan yang lain. Perhatikan visi UIN Bandung berikut: Menjadi Universitas Islam Negeri yang Unggul dan Kompetitif Berbasis Wahyu Memandu Ilmu dalam Bingkai Akhlak Karimah di ASEAN tahun 2025. Dengan visi ini, paradigma keilmuan UIN Bandung dan kebijakan pengembangan Perguruan Tinggi bersifat terintegrasi dengan nilai-nilai wahyu (agama), yakni sesuatu yang

tidak bersifat parsial atau dikotomis. Paradigma WMI dengan demikian bukan sekedar landasan dalam menentukan arah dan kebijakan lembaga tetapi menjadi pedoman penyelenggaraan PT. Pada ranah akademik dimana core bussines-nya menyele-nggarakan pendidikan, paradigma tersebut menjadi acuan dalam pembentukan kepriba-dian dan pengembangan disiplin ilmu (Irawan, 2019).Hal ini sebagaimana dikatakan oleh (Natsir, 2013)Paradigma Wahyu Memandu Ilmu dalam Pembidangan Ilmu-Ilmu Keislaman. Natsir berusaha memadukan ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini dikotomis. Hal ini disinggung dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 190-191 yang artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata: Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka" (QS. Ali Imran ayat 190-191). Ayat al-Qur'an lainnya berbunyi yang artinya Dan Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya menyembah-Ku (QS al-Dzariyat ayat 56) harus menjadi pedoman bagi orang-orang yang berakal dalam mengamati dan menganalisis sebuah fenomena alam beserta isinya sebagai ciptaan Allah untuk dimanfaatkan oleh manusia sekaligus dijadikan sebagai media untukmengabdikan diri kepada-Nya. Dalam upaya integrasi ilmu agama dan ilmu umum UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Prof Nanat mengilustrasikannya dalam "filos-ofi atau metafora RODA" berikut ini: Ilustrasi filosofi RODA ini menandakan adanya titik-titik persentuhan, antara ilmu dan agama. Artinya, pada titik-titik persentuhan itu, kita dapat membangun juga kemungkinan melaku-kan integrasi keduanya. Bagaimana pula dengan pandangan mengenai ilmu. Dalam teori ilmu (theory of knowledge), suatu pembagian yang amat populer untuk memahami ilmu adalah pembagian bahasan secara ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Maka lokus pandangan keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang utuh itu dibingkai dalam metafora sebuah roda. Roda adalah simbol dinamika dunia ilmu yang memiliki daya berputar pada porosnya dan berjalan melewati relung permukaan bumi.



Penjelasan dari metafora diatas adalah Wahyu yang besumber dari Allah Swt adalah titik awal yang berfungsi memandu ilmu dan sebagai titik akhir dari ilmu yang dipandu oleh wahyu. Logika dari memandu dan dipandu secara metaforis ini dinisbatkan pada fungsi sebuah roda sebagai pengendali bagi si pengemudi atau dalam hal ini ilmuwan Pendidikan, kemudian penyalur atau tenaga yang dalam hal ini adalah ilmu. Kemudian metaforis dari penopang dari kendaraan atau dalam hal ini akal, indera dan intuisi. Selanjutnya penyerap atau tekanan dari permukaan jalan (dunia empiris/alam semesta yang ditangkap oleh akal, indera dan intuisi). Fungsi roda dalam sebuah kendaraan ini diibaratkan fungsi UIN Bandung pada masa mendatang yang mampu menjadi sarana dalam integrasi antara ilmu dan agama dalam konstalasi perkembangan budaya, tradisi, teknologi dan pembangunan bangsa sebagai tanggungjawab yang diembannya. Kekuatan roda keilmuan UIN Bandung ini dapat memacu kreativitas untuk melihat kitab suci sebagai sumber ilham keilmuan yang relevan dengan bidang kehidupan secara dinamis. Karenanya, agar ilmu dan agama mampu selalu mentransendesi dirinya dalam upaya memajukan keluhuran budaya, kelestarian tradisi, penguasaan teknologi dan pembangunan bangsa seiring dengan perubahan global dalam kerangka memenuhi kepentingan kognitif dan

praktis dari keduanya. Metafora roda sebagai komponen vital sebuah kendaraan melambangkan kesatuan utuh dan unsur-unsur yang paralel saling menguatkan dan mensekukan. Secara fisik sebuah roda adalah bagian as (poros), velg (dengan jari-jarinya) dan ban luar (ban karet). Tiga bagian ini bekerja simultan dalam kesatuan yang harmonis, yakni tata kerja roda. Fungsi roda sebagai penopang beban memiliki cara kerja yang unik yang paralel saling menguatkan dan mensekukan. Ketika roda itu berputar, maka komponen-komponen yang melekat padanya ikut bekerja sesuai dengan fungsinya. Jika dihampiri ilustrasi itu antara ilmu dan agama dengan berbagai cara pendekatan dan pandangan, tampak tidak saling menafikan, melainkan bisa saling mengoreksi dan memperkaya. Metafora filosofi pengembangan sistem kerja dan semangat akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung di masa depan mengacu pada rincian “Filosofi Roda” ini sebagai berikut :Pertama, as atau poros roda melambangkan titik sentral kekuatan akal budi manusia yang bersumber dan nilai-nilai ilahiyah, yaitu Allah sebagai sumber dari segala sumber. Titik sentral ini mencerminkan pusat pancaran nilai-nilai keutamaan yang berasal dari pemilik-Nya (Allah Swt), sekaligus titik tujuan seluruh ikhtiar manusia. Dengan kata lain tauhidullah sebagai pondasi pengembangan seluruh ilmu. Sebab itu, ibarat gaya sentrifugal (gaya dari dalam menuju luar) yang terdapat dalam putaran roda, pancaran semangat inilah yang diisi nilai-nilai ilahiyah menjadi sumbu kekuatan utama dalam proses integrasi keilmuan UIN. Dari titik inilah paradigma keilmuan UIN berasal, meskipun dalam perkembangannya dalam dunia ilmu ternyata tak sepenuhnya ditentukan oleh argumentasi-argumentasi logis, tetapi banyak pula dipengaruhi unsur sosiologis dan psikologis dengan menampilkan keragaman bentuk yang berbeda dan problematik. Poros roda melambangkan titik inti pancapaian tujuan akhir. Ibarat gaya sentripetal (gaya dari luar menuju dalam) pada sebuah roda yang berputar, mencerminkan identitas keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang dinamik pada derajat kedalaman tertentu merupakan hasil pengujian dengan kebenaran hakikinya yang lebih komprehensif dan menyentuh inti kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai ilahiyah. Kurikulum yang dikembangkan ke arah penemuan (inventi) dan pewarisan (discovery) khazanah keislaman merupakan hakikat ilmu pengetahuan dalam upaya integrasi keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Karena itu, poros roda melambangkan titik awal sekaligus titik akhir dari upaya integrasi keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Proses integrasi keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengedepankan

corak nalar rasional dalam menggali khazanah ilmu pengetahuan Islam yang bersumber langsung dan wahyu untuk menciptakan hasil kreasi ilmu Islami yang kontemporer, dan corak berfikir kritis dan selektif terhadap ilmu pengetahuan kontemporer yang berkembang untuk menemukan benang emas ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai yang Islami. Dengan demikian ayat-ayat qur'aniyyah dan ayat-ayat kaw-niyyah sebagai sumber ilmu yang terintegrasi dan holistik yang kedua-duanya bersumber dari Allah Swt sebagai sumber segala sumber kebenaran yang sejati. Dua corak ini ditamsilkan sebagai gaya dalam putaran sebuah roda yang berasal dari dan menuju ke porosnya. Kedua, velg roda yang terdiri dari sejumlah jari-jari, lingkaran bagian dalam dan lingkaran luar melambangkan rumpun ilmu dengan beragam jenis disiplin yang berkembang saat ini. Setiap ilmu memiliki karakteristiknya masing-masing yang memudahkan kita untuk membedakan satu dengan yang lainnya. Tetapi dalam perbedaan itu terdapat fungsi yang sama, yakni ilmu sebagai alat untuk memahami hakikat hidup. Selain itu, semua ilmu memiliki fungsi serupa dalam wilayah empirik dan alat untuk memahami realitas kehidupan. Oleh karena itu, walaupun berma-cam-macam disiplin ilmu tidak menunjukkan keterpisahan, tetapi hanya pengklasifikasian ilmu saja sebab hakekatnya sumber ilmu semua dari Allah SWT. Metafora velg roda dengan berbagai komponennya persis seperti ciri dan fungsi ilmu tadi. Jari-jari roda ibarat sejumlah disiplin ilmu yang menopang hakekat hidup yang berada pada lingkaran bagian dalam kehidupan kita. Begitu juga, kajian dalam beragam disiplin ilmu dapat menyentuh kehidupan nyata yang berada pada lingkaran luar kehidupan manusia dan alam semesta. Karenanya, ilmu-baik yang berkembang dari ayat-ayat Kaw-niyyah maupun Qur'aniyyah-berada dalam satu kepemilikan, yakni milik Allah Swt, bersumber dari kehendak-Nya dan dimanfaatkan manusia sebagai fasilitas hidupnya. Metafora velg ini mencerminkan sikap optimisme bahwa integrasi keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung sangat relevan dengan hakikat keterkaitan dan keterikatan ilmu. Ilmu pengetahuan yang satu dengan yang lainnya bekerja sama secara simultan dan holistik guna menopang tantangan perkembangan zaman. Disparitas perbedaan dalam satuan wilayah keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang beraneka warna (colorful) dibanding perguruan tinggi lain yang hanya mengungkap ayat-ayat kaw-niyyah tidak lagi menjadi bagian dikhotomis dalam implementasi proses pendidikannya. Selain itu, harapan dan optimisme yang tersirat dalam metapora velg sebuah roda tercermin dari dinamika velg yang berputar. Putaran ini

melambangkan bahwa setiap ilmu yang dikembangkan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung selalu memperluas cakrawala cakupannya. Ilmu-ilmu itu tidak berhenti pada prestasinya yang telah dicapai saat ini, tetapi secara terus menerus melakukan pembaharuan pada dirinya sesuai dengan perkembangan zaman. Dinamika inilah merupakan titik singgung atau arsiran antar ilmu yang dapat ditemukan secara jelas. Ibarat pergeseran posisi sebuah jari-jari roda yang menyentuh area tempat putaran jari-jari lainnya, ilmu yang satu akan saling mengisi dengan ilmu lainnya atau korelasi. Ketiga, ban luar yang terbuat dari karet melambangkan realitas kehidupan yang tidak terpisahkan dari semangat nilai-nilai ilahiyah dan gairah kajian ilmu. Pada sisi luar ban ini dilambangkan tiga istilah, yaitu iman, ilmu dan amal shaleh sebagai cita-cita luhur yang menjadi target akhir dari profil lulusan UIN. Kekuatan iman berfungsi sebagai jangkar yang dipancang kokoh dalam setiap pribadi lulusan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Kekuatan iman ditanamkan melalui suatu upaya pendidikan yang komplementer, mencakup berbagai ikhtiar untuk membangun situasi kampus yang ilmiah dan religius. Kekuatan ilmu merupakan basis yang dimiliki UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang mencerminkan dinamika kampus sebagai zona pergunakan para ilmuwan dan cendekiawan yang dapat tumbuh subur dengan menaruh harapan besar pada pengembangan ilmu pengetahuan yang melahirkan generasi 'aliman. Indikator kesuburan ilmu pada lulusan tidak hanya diukur oleh ciri-ciri kecerdasan nalar, tetapi juga oleh komitmen dalam menggunakan ilmu sebagai pembimbing tingkah laku yang memiliki AL-Akhlak AL-Karimah. Sedangkan amal shaleh sebagai wujud perilaku yang terbimbing oleh iman dan ilmu. Seperti halnya iman, ilmu, dan amal shaleh merupakan buah dan proses pendidikan yang dibangun di atas konsep integrasi keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan kekuatan energi yang terpancar dari nilai-nilai Ilahi. Amal shaleh para lulusan benar-benar mencitrakan ketauladanan dan dampak yang luas bagi masyarakat yang membutuhkannya. Ibarat sisi luar ban yang menempel pada permukaan bumi, amal shaleh ini akan benar-benar teruji dalam realitas kehidupan nyata. Dasar pembedaan ilmu yang dikembangkan oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung nantinya berorientasi pada usaha memadukan pertama, hubungan organis semua disiplin ilmu pada suatu landasan keislaman; kedua, hubungan yang integral diantara semua disiplin ilmu; ketiga, saling keterkaitan secara holistik semua disiplin ilmu untuk mencapai tujuan umum pendidikan nasional; keempat, keutamaan ilmu pengetahuan yang disampaikan berdasarkan ayat-ayat qur'aniyyah

dan kawaniyyah menjadi landasan pandangan hidup yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan keislaman; kelima, kesatuan pengetahuan yang diproses dan cara pencapaiannya dikembangkan secara ilmiah akademis; keenam, pengintegrasian wawasan keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan dalam spesialisasi dan disiplin ilmu menjadi dasar bagi seluruh pengembangan disiplin akademis. Semua itu diabdikan untuk kesejahteraan manusia secara bersama-sama yang merupakan tiga komponen utama dari peneguhan iman, ilmu, dan amal shaleh. Dengan ungkapan lain, implementasi proses belajar mengajar pada UIN Sunan Gunung Djati Bandung dapat menghasilkan kualifikasi sarjana yang memiliki keagungan al-Akhlak al-Karimah, kearifan spiritual, keluasan ilmu, dan kematangan Profesional. Setelah kita melihat gambar di atas, kita melihat kemungkinan titik temu antara keduanya. Nantinya lewat temuan-temuan terbarunya, ilmu dapat merangsang agama untuk senantiasa tanggap memikirkan ulang keyakinan-keyakinannya secara baru dan dengan begitu menghindarkan agama itu sendiri dari bahaya stagnasi dan pengurangan. Di samping temuan-temuan IPTEK pun dapat memberi peluang baru bagi agama untuk makin mewujudkan konsep-konsepnya secara nyata, di sini letaknya peran wahyu memandu ilmu. Pada dasarnya, ilmu pengetahuan manusia secara umum hanya dapat dikategorikan menjadi tiga wilayah pokok: Natural Sciences, Social Sciences, dan Humanities. Oleh karena itu, untuk pemberian sebuah universitas, Departemen Pendidikan Nasional mensyaratkan dipenuhi nya 6 program studi umum dan 4 program studi sosial. Persyaratan ini bagus, tetapi para ilmuwan sekarang mengeluh tentang output yang dihasilkan oleh model pendidikan universitas yang berpola demikian. Sama halnya keluhan orang terhadap alumni perguruan tinggi agama yang hanya mengetahui soal-soal normatif doktrinal agama, tetapi kesulitan memahami empirisasi agama sendiri, lebih-lebih empirisasi agama orang lain, maka UIN sebagai jawabannya yang tepat.¹⁹

D. Model Kesatuan Ilmu UIN Walisongo Semarang

Science and Religion dan al-Turats wa al-tajdid merupakan kata-kata yang selalu menarik perhatian kalangan intelektual. Memasuki millennium ke-3 dan era globalisasi, kata-kata tersebut semakin mengemuka dan mendapat sorotan serta dikaji secara mendalam. Wacana persoalan

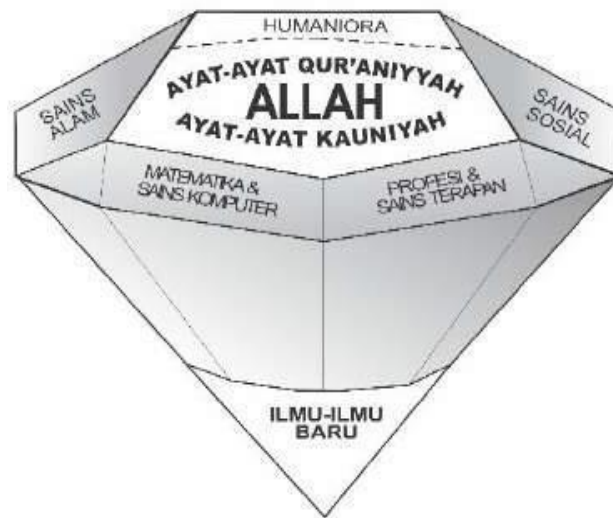
¹⁹ “Konsep Wahyu Memandu Ilmu Sebagai Paradigma Keilmuan UIN Sunan Gunung Djati | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan,” January 9, 2022, <https://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/404>.

epistemology ilmu agama dan ilmu umum, semakin meluasnya pemikiran perlunya transformasi Perguruan Tinggi Agama Islam (IAIN/STAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) atau dengan wider-mandate, dan perlunya kaji ulang bidang ilmu-ilmukeislaman, hanyalah tiga contoh dari sekian banyak persoalan terkait interplay antara science dan religion dan dialektika antara intellectual authority (al-Quwwah al-ma'rifiyyah), continuity (al-turats wa al-tajdid) dan change (al-tajdid wa al-islam). Sebenarnya perubahan status IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) merupakan cermin perubahan kerangka berpikir para pengelola lembaga IAIN menyangkut pengembangan ilmu yang ada selama ini. Mereka menyadari bahwa perubahan tidak sekedar secara legal-formal-administratif, tetapi justru yang terpenting harus dibarengi dengan perubahan bangunan ilmu yang akan dibangun dan ditradisikan melalui lembaga yang disebut Universitas tersebut. Bahkan, sebelum perubahan status tersebut dilakukan seharusnya yang paling awal ditempuh adalah melakukan kaji ulang terhadap struktur keilmuan yang selama ini dikembangkan di IAIN sekaligus mengadakan

Kajian intensif tentang struktur keilmuan yang baru yang akan ditawarkan melalui UIN. Perlunya perubahan status kelembagaan dari IAIN menjadi UIN di atas mengimplikasikan adanya perombakan cara pandang terhadap makna studi Islam yang selama ini dipahami oleh IAIN. Tanpa memahami makna tersebut, maka perubahan status IAIN menjadi UIN hanya sekedar tambal sulam yang tidak membawa perubahan lembaga secara berarti. Dengan pemikiran tersebut, maka studi Islam yang dikembangkan di UIN nanti tidak hanya terbatas pada keilmuan yang selama ini dipahami dan dikembangkan di lingkungan IAIN secara umum, yakni al-ulum al-naqliyah saja, namun juga al-ulum al-'aqliyah yang selama ini banyak dikaji di lembaga-lembaga pendidikan umum yang dianggap sekuler. Pemahaman semacam ini senada dengan yang dilontarkan oleh Hossein Nasr, bahwa studi Islam tidak hanya mencakup "ilmu-ilmu keagamaan" saja, namun juga termasuk ilmu-ilmu kealaman, seperti astronomi, kimia, fisika, geografi, dan kosmologi. Ilmu yang demikian pernah dikembangkan pada periode Islam klasik dan tengah yang terbukti melahirkan masa keemasan (Golden Age). Ketika itu muncul pemikir muslim yang berparadigma non-dikotomik dalam memandang kehidupan; misalnya Ibnu Haitsam dengan ilmu optiknya, Ibnu Sina dengan kedokterannya, Ibnu Rusyd dengan filsafatnya, Ibnu Khladun dengan sejarah dan sosiologinya, al-Jabr dengan ilmu hitungnya.

Bangunan integrasi ilmu yang dikembangkan IAIN/UIN Walisongo didasarkan pada suatu paradigma yang dinamakan *wahdat al-ulum (unity of sciences)*. Paradigma ini menegaskan bahwa

semua ilmu pada dasarnya adalah satu kesatuan yang berasal dari dan bermuara pada Allah melalui wahyu-Nya baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, semua ilmu sudah semestinya saling berdialog dan bermuara pada satu tujuan yakni mengantarkan pengkajinya semakin mengenal dan semakin dekat pada Allah sebagai al-Alim (Yang Maha Tahu). Paradigma unity of sciences akan melahirkan seorang ilmuwan yang ensiklopedis, yang menguasai banyak ilmu, memandang semua cabang ilmu sebagai satu kesatuan holistic, dan mendialogkan semua ilmu itu menjadi senyawa yang kaya.



Unity of science tidak menghasilkan ilmuwan yang memasukkan semua ilmu dalam otaknya bagai klipng koran yang tak saling menyapa, tapi mampu mengolahnya menjadi uraian yang padu dan dalam tentang suatu fenomena ilmiah. Sementara unity yang dikembangkan IAIN/UIN Walisongo adalah penyatuan antara antara semua cabang ilmu dengan memberikan landasan wahyu sebagai latar atau pengikat penyatuan. penyatuan yang melibatkan wahyu (Alqur'an) dalam unity of science yang digagasnya. Unity yang dimaksud Neurath lebih pada upaya menggabungkan metodologi ilmu-ilmu kealaman dengan metodologi ilmu-ilmu humaniora. Bagi IAIN/UIN Walisongo istilah kesatuan ilmu unity of Sciences (Wahdat al-ulum) memiliki makna yang khas. Istilah ini telah disepakati menjadi paradigm yang dianut institusi ini. Paradigma ini menegaskan bahwa semua ilmu saling berdialog dan bermuara pada satu tujuan yakni mengantarkan pengkajiny semakin mengenal dan semakin dekat pada Allah, Sang Maha Benar (al-Haqq). Prinsip-prinsip paradigma Unity of Sciences (wadat al-ulum) adalah sbb :

1. Meyakini bahwa bangunan semua ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan yang kesemuanya bersumber dari ayat-ayat Allah baik yang diperoleh melalui para Nabi, eksplorasi akal, maupun eksplorasi alam. 2. Memadukan nilai universal Islam dengan ilmu pengetahuan modern guna peningkatan kualitas hidup dan peradaban manusia. 3. Melakukan dialog yang intens antara ilmu-ilmu yang berakar pada wahyu (revealed sciences), ilmu-ilmu modern (modern sciences), dan local wisdom. 4. Menghasilkan ilmu-ilmu baru yang lebih humanis dan etis yang bermanfaat bagi pembangunan martabat dan kualitas bangsa serta kelestarian alam. 5. Meyakini adanya pluralitas realitas, metode, dan pendekatan dalam semua aktifitas keilmuan. Dalam hal pendekatan, paradigma Unity of Sciences menggunakan pendekatan theanthropocentris yakni sebuah cara pandang bahwa realitas ketuhanan dan kemanusiaan adalah satu kesatuan yang padu dan tidak terpisahkan.

Untuk itu, dalam berpengetahuan, manusia tidak bisa melepaskan diri dari nilai-nilai ketuhanan. Adapun strategi yang dilakukan IAIN Walisongo untuk mengimplementasikan paradigma Unity of Sciences adalah sbb : 1. Tauhidisasi³⁴ semua cabang ilmu. 2. Revitalisasi³⁵ wahyu sebagai sumber strategi 3. Humanisasi ilmu-ilmu keislaman. 4. Spiritualisasi ilmu-ilmu modern. 5. Revitalisasi local wisdom³⁸ Dalam perubahan ini, yang dilakukan tentu tidak hanya sekedar menambah fakultas baru dalam bidang di luar ilmu-ilmu keislaman tersebut, melainkan juga, dan terutama sekali, adalah upaya mencari suatu epistemologi yang dapat menghilangkan dikotomi antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu serta dapat membawa ilmu-ilmu keislaman yang menjadi bidang kajian utama IAIN lebih memiliki dimensi empiris melalui persentuhan dengan ilmu-ilmu umum. Bagaimana Paradigma, pendekatan dan strategi di atas diwujudkan kurikulum, dan silabi di setiap jurusan/ program studi), langkah aksinya antara lain berupa reorientasi kurikulum dan silabi. Sesuai dengan sifat integral dan integrative dari agama dalam kehidupan manusia, maka kajian keislaman semestinya tidak membuat bidang-bidang kajian yang ada menjadi pengetahuan keislaman yang terpecah-pecah. Ini tidak berarti bahwa dalam setiap jurusan mesti dipelajari satu atau dua mata kuliah dasar umum, melainkan 5. Revitalisasi local wisdom³⁸ Dalam perubahan ini, yang dilakukan tentu tidak hanya sekedar menambah fakultas baru dalam bidang di luar ilmu-ilmu keislaman tersebut, melainkan juga, dan terutama sekali, adalah upaya mencari suatu epistemologi yang dapat menghilangkan dikotomi antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu serta dapat membawa ilmu-ilmu keislaman yang menjadi bidang kajian utama IAIN lebih memiliki dimensi empiris melalui persentuhan dengan ilmu-ilmu umum.

Bagaimana Paradigma, pendekatan dan strategi di atas diwujudkan kurikulum, dan silabi di setiap jurusan/ program studi), langkah aksinya antara lain berupa reorientasi kurikulum dan silabi. Sesuai dengan sifat integral dan integrative dari agama dalam kehidupan manusia, makakajian keislaman semestinya tidak membuat bidang-bidang kajian yang ada menjadi pengetahuan keislaman yang terpecah-pecah. Ini tidak berarti bahwa dalam setiap jurusan mesti dipelajari satu atau dua mata kuliah dasar umum.²⁰

E. Model Gunungan Ilmu UIN RMS Surakarta

IAIN Surakarta merupakan lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam (PTK.I) yang berada di bawah Kementerian Agama. Telah disebutkan bahwa mandat keilmuan yang diberikan bagi **PTKI** di Indonesia sesuai UU Pendidikan Tinggi adalah kajian keislaman (*Islamic Studies*) yang meliputi tujuh wilayah kajian, yaitu (1) ilmu ushuluddin, (2) ilmu syariah, (3) ilmu adab, (4) ilmu dakwah, (5) ilmu tarbiyah, (6) filsafat dan pemikiran Islam, (7) ekonomi Islam. Jadi, *core* bisnis PTKI adalah menyelenggarakan pendidikan dalam tujuh disiplin ilmu keagamaan Islam. Namun demikian, sebagai sebuah lembaga akademik, PTKI diberi keluasaan untuk keluar dari tujuh bidang kajian ini, sebagai upaya "melintasi batas" agar tidak terjadi "kemandulan intelektual", sebagaimana dikatakan Syafii Maarif. Upaya keluar batas ini tentu saja tidak lepas dari *core bussines* PTKI, yaitu studi Islam.

Wayang *Gunungan* telah memberikan gambaran filosofis bahwa hidup manusia memiliki asal-usul dan tujuan hidup melalui konsep segitiga *sangkan paraning dumadi* dan konsep "Jagad Triloka". Konsep hidup Wayang *Gunungan* ini memberikan isyarat adanya awal dan akhir kehidupan. Awal kehidupan merupakan pijakan manusia untuk memulai kehidupan, sedangkan akhir kehidupan merupakan tujuan akhir kehidupan. Antara awal dan akhir kehidupan ini terdapat kehidupan antara yang menjembatani antara keduanya

Dari gambar di atas diketahui bahwa asumsi dasar yang dapat dibangun dalam paradigma "Gunungan Ilmu" adalah bahwa keilmuan IAIN Surakarta, selain mencakup tujuh bidang yang menjadi mandat UU PT, juga dapat mencakup keilmuan di luar tujuh bidang ini, selama keilmuan di luar bidang ini menjadi perantara atau media bagi pengembangan studi Islam dengan tujuh bidang keilmuannya. Wa yang *Gunungan* secara filosofis telah memberikan arahan bahwa antara asal-usul hidup dengan tujuan hidup terdapat proses hidup sebagai media yang

²⁰ <https://adoc.pub/bab-ii-pembahasan-a-ilmu-pengetahuan-atau-sains-science-menu.html>

harus dijalani dalam rangka mencapai tujuan hidup. Konsep segitiga asal-usul hidup (*sangkanparaning dumadi*) dan konsep tujuan hidup "Jagad Triloka" dalam Wayang *Gunungan* memberikan keniscayaan mengenai keilmuan IAIN Surakarta yang dapat melewati batas *core business-nya*, selama itu menjadi media atau perantara bagi tercapainya *core business* keilmuan IAIN Surakarta yang telah ditetapkan oleh UU PT 2012. Dengan demikian, dengan asumsi dasar keilmuan ini, keilmuan IAIN Surakarta tidak mengalami kebangkrutan atau kemandulan intelektual, tapi akan terus berkembang mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi.

b. Objek Kajian dalam Paradigma "Gunungan Ilmu"

Wayang *Gunungan* telah menggariskan bahwa asal-usul kehidupan mencakup tiga alam, yaitu alam Kodrati, alam manusia dan alam dunia. Demikian juga Wayang *Gunungan* telah menetapkan bahwa tujuan yang ditempuh dalam kehidupan juga mencakup tiga alam, yaitu alam lahir (yang dapat diindera), alam batin (kemanusiaan manusia) dan alam Gaib sebagai puncak kehidupan. Intinya, di dalam Wayang *Gunungan* terdapat tiga alam kehidupan, yaitu alam ketuhanan, alam kemanusiaan, dan alam fisik kebendaan.

Dengan demikian, melalui paradigma "Gunungan Ilmu", IAIN Surakarta dapat mengembangkan wilayah objek kajiannya dalam tiga penekanan kajian, yaitu: ketuhanan (teosentrisme), kemanusiaan (antroposentrisme), dan kealaman (kosmosentrisme). Semua objek kajian ini bersumber dan berbasiskan pada al-Quran dan Sunnah, sehingga relasi antara ketiganya melahirkan "teo-antropo-kosmosentrisme". Berikut dikemukakan tiga ranah objek kajian keilmuan Islam di IAIN.

Gambar di atas menjelaskan bahwa kajian keislaman di IAIN Surakarta berbasis pada al-Qur'an dan Sunnah, yang berusaha memadukan antara kajian teosentrisme antroposentrisme dan kosmosentrisme, sehingga disebut teo-antropo-kosmosentrisme. Paduan antara ketiganya menjadi indikasi bahwa kajian teosentrisme harus menjadi dasar bagi kajian antroposentrisme dan kosmosentrisme. Kajian antroposentrisme harus memperhatikan landasan teosentrisme, tanpa harus merusak kajian kosmosentrisme. Demikian juga kajian

kosmosentrisme tetap berpijak pada landasan teosentrisme, sehingga memiliki masalah bagi kajian antroposentrisme. Dengan model objek kajian yang merelasikan secara interaktif ini, maka kajian keilmuan Islam di IAIN Surakarta tidak akan keluar dari mandat keilmuan **PTK.I**.

BAB III

KOMPARASI PARADIGMA RELASI AGAMA DAN SAINS PADA PTKI

A. Nilai positif masing-masing model

Semua model relasi antara agama dan sains di PTKI memiliki nilai positif umum, pertama, mereka sama-sama menunjukkan keinginan yang kuat untuk menyempurnakan ilmu agama dengan sains. Bagi semua UIN ilmu agama tidak akan sempurna tanpa ditopang sains, demikian pula sains tidak akan memberi manfaat optimal tanpa dibina dengan agama. Kedua, semua UIN tidak lagi mendudukan ilmu secara dikotomis, namun lebih secara fungsional. Dengan relasi yang fungsional mereka lebih meminimalisir perdebatan antara sains dan agama namun sebaliknya mengedepankan peran positif masing-masing.

Secara khusus masing-masing paradigma relasi agama-sains setiap UIN juga memiliki keunggulan tertentu, sebagaimana digambarkan dalam tabel berikut:

<i>Paradigma Keilmuan</i>	<i>Keunggulan</i>
Integrasi-Interkoneksi (UIN Yogyakarta)	Lebih rinci dalam menjelaskan level dan cabang keilmuan
Pohon Keilmuan (UIN Malang)	Mendorong tumbuhnya cabang dan ranting ilmu yang semakin variatif dan terspesialisasi
Wahyu Memandu Ilmu (UIN Bandung)	Memastikan bahwa tidak ada ilmu yang terlepas dari agama
Kesatuan Ilmu (UIN Semarang)	Memposisikan semua ilmu termasuk sains sebagai agamis
Gunungan Ilmu (UIN Surakarta)	Memberikan landasan filosofis yang lengkap mencakup dimensi kosmos, antropos, dan theos

B. Keunikan masing-masing model

Secara umum relasi antara agama dan sains di PTKI memiliki keunikan. Pertama, masing-masing UIN berbeda dalam menempatkan hirarki ilmu. Contoh paling jelas adalah antara

paradigma wahyu memandu Ilmu di UIN Sunan Gunung Djati dan Pohon Keilmuan UIN Maliki Malang. Pada paradigma UIN Bandung, wahyu berada dipucuk hirarki dan menerangi ilmu-ilmu lain yang berada di bawahnya. Namun di UIN Malang, ilmu-ilmu dasar keislaman justru diletakkan di bagian bawah mendekati akar-akar ilmu.

Kedua, perbedaan hirarki menentukan urutan prioritas dalam penguasaan ilmu. Bahasa menjadi ilmu dasar yang harus terlebih dahulu dikuasai dalam paradigma UIN Malang, namun lain mengutamakan hal-hal terkait dengan fundamental agama seperti Ilmu Akidah, Akhlaq dan sebagainya.

Ketiga, setiap paradigma cenderung kurang tegas dalam menentukan kadar penguasaan ilmu sains dan agama. Hal ini biasanya ditentukan oleh bidang ilmu masing-masing sehingga antar prodi memiliki perbedaan prioritas dalam penguasaan ilmu agama dan sains.

C. Titik Temu antar Model

Meskipun masing-masing paradigma keilmuan di PTKI memiliki keunikannya sendiri, namun secara umum terdapat titik temu dari beberapa model relasi antara agama dan sains di PTKI. Pertama, semua paradigma UIN masih menempatkan sumber doktriner sebagai core keilmuan, meskipun mereka berbeda dalam menempatkannya pada hirarki, namun semua sepakat bahwa hal-hal doktriner adalah bagian inti dan esensial.

Kedua, hampir semua paradigma relasi sains-agama di PTKI tidak benar-benar menjadikan integrasi sebagai perpaduan ilmu yang benar-benar *blended* (secara hakikat). Pada faktanya sekat-sekat keilmuan masih terbaca jelas. Antar ilmu tidak dapat benar-benar melebur. Hal ini terjadi karena pada aspek praktis masih sering ditemui beberapa kesulitan dan hambatan. Sebagai misal bagaimana konsep wahyu memandu ilmu diterapkan dalam prodi-prodi keagamaan. Hal ini cukup sulit karena secara default mereka adalah prodi yang berkuat dengan wahyu. Hal ini berbeda dengan konteks prodi-prodi sains dan teknologi yang mana wahyu bukanlah bahan kajian mereka sehari-hari. Dengan demikian penerapan relasi agama-sains di ranah praksis masih mengalami kesulitan (hambatan dan tantangan)

D. Masalah Posisi dan Porsi


Dalam relasi agama-sains di beberapa PTKI, mereka tampak tidak satu suara dalam hal posisi dan porsi. Bagaimana posisi agama terhadap sains, apakah atas bawah (berpotensi dominasi bahkan

hegemoni) atau posisi berjajar (berpotensi saling mempengaruhi). Selain itu juga terkait porsi, berapa banyak dimensi agama yang harus diberikan kepada prodi sains dan berapa dimensi saintifik yang harus diajarkan kepada prodi agama. Porsi tersebut tidak terdapat prosentase yang berhasil disepakati, semua sesuai selera masing-masing saja. Diskusi berikut ini dapat memberikan gambaran pergulatan masalah posisi dan porsi tersebut:

- [04.28, 2/6/2022] Prof Siswanto M: 1/6 18:39] Siswanto Masruri: Pak Arqom, ahlan, sore tadi, sy melihat antum mengikuti webinar tt integrasi ilmu n agama dgn nara sumber Pak Solihun (Dep Fisika FMIPA UGM). Webinar berikutnya tgl 8 Juni n seterusnya nggih. InsyaAllah webinar itu akan sangat bermanfaat.
- Sy sdh lama berpikir begini: yg betul itu "integrasi" atau "kolaborasi" (ilmu dan/dgn agama)?
- Mnrt sy, "integrasi" itu maqamnya sdh "hakekat" shg sulit direalisasikan kecuali oleh para filsuf terdahulu spt Al Kindi, Al Razi, Al Farabi dll. Utk masy yg sangat plural n fragmented spt skrg ini, sptnya tdk tepat.
- Sedangkan "kolaborasi", yg maqamnya "syariat"/"tarekat", mdh utk diwujudkan. Cocok utk masy yg plural n fragmented spt skrg ini. Kyoto University mengembangkan "kolaborasi" ini.
- Msh mnrt sy, "integrasi" itu "memasukkan" sesuatu ke dlm sesuatu yg lain, kmdn "berjalan dlm satu kesatuan". Smntr, "kolaborasi" itu, yg sama dgn "non linear", adalah "mempertahankan" sesuatu tetapi "mengajak" sesuatu yg lain, kmdn berjalan ber-sama-2.
- Sedangkan "linearitas" ilmu adlh "mempertahankan" sesuatu n "mengabaikan" sesuatu yg lain, kmdn berjalan sendiri-2.
- Utk kenaikan pangkat (khususnya), "linearitas" ilmu diperlukan. Utk kepentingan yg lain (kehidupan masa kini n masa depan), "kolaborasi"/"non linear" lbh diutamakan.
- Msh banyak yg perlu kita diskusikan. Wallahu a'lam. Salam.
- [1/6 19:26] ARQOM FILS UGM: Iya prof, kebetulan saya koordinator kegiatan tersebut. istilah integrasi memang lama kita diskusikan. kita menggunakan istilah yang sudah banyak dipakai misal Ian barbour, Pak Amin Abdullah, A. Mahzar dll. Integrasi mengandung arti 1. unity, bahwa Islam tidak pernah memisahkan antara

ilmu dan agama, 2. reintegrasi, yaitu menyatukan kembali ilmu dan agama setelah dipisahkan oleh cara pandang Barat. jadi memang lebih filosofis (paradigmatik) sifatnya, sedangkan kolaborasi terkait dengan penerapan/praktiknya. begitu prof

- [1/6 20:20] Siswanto Masruri: Ian Barbour perlu kita kritik krn menyebut 4 hub antara ilmu n agama. Nidhal Goshum (termasuk Zakir Naik n Harun Yahya) sdh di level S3 shg bs memahami integrasi, unity, n reintegrasi sbg sebuah idealitas dgn mudah. Integrasi, unity, n reintegrasi memang lbh tepat utk level S3 sbg wujud ikhtira' atau indimaj; utk S1 (n S2) kepontal-2. S1 mungkin msh di level lita'arahu (kenal dikit2), S2 mungkin sdh meningkat je level lita'awanu (hrs bs bekerjasana). Kemendibudristek n Kemenag kapan ya bisa berintegrasi? He he he ...
- [1/6 23:36] ARQOM FILS UGM: Wah penting itu didiskusikan prof, jangan2 selama ini pendidikannya tidak religius, agamanya tidak mendidik 🤖🤖🤖
- [04.29, 2/6/2022] Prof Siswanto M: Itu yg dgn Pak Arqom
- [04.30, 2/6/2022] Prof Siswanto M: Yg berikut ini dgn mas Iskarim (IAIN Pekalongan) dgn pancingan/pertanyaan awal yg sama.
- [04.32, 2/6/2022] Prof Siswanto M: [1/6 18:40] Siswanto Masruri: Mas Iskarim, ahlan, sore tadi, sy melihat antum mengikuti webinar tt integrasi ilmu n agama dgn nara sumber Pak Solihun (Dep Fisika FMIPA UGM). Webinar berikutnya tgl 8 Juni n seterusnya nggih. InsyaAllah webinar itu akan sangat bermanfaat.
- Sy sdh lama berpikir begini: yg betul itu "integrasi" atau "kolaborasi" (ilmu dan/dgn agama)?
- Mnrt sy, "integrasi" itu maqamnya sdh "hakekat" shg sulit direalisasikan kecuali oleh para filsuf terdahulu spt Al Kindi, Al Razi, Al Farabi dll. Utk masy yg sangat plural n fragmented spt skrg ini, sptnya tdk tepat.
- Sedangkan "kolaborasi", yg maqamnya "syariat"/"tarekat", mdh utk diwujudkan. Cocok utk masy yg plural n fragmented spt skrg ini. Kyoto University mengembangkan "kolaborasi" ini.
- Msh mnrt sy, "integrasi" itu "memasukkan" sesuatu ke dlm sesuatu yg lain, kmdn "berjalan dlm satu kesatuan". Smntr, "kolaborasi" itu, yg sama dgn "non linear", adalah "mempertahankan" sesuatu tetapi "mengajak" sesuatu yg lain, kmdn berjalan ber-sama-2.

- Sedangkan "linearitas" ilmu adlh "mempertahankan" sesuatu n "mengabaikan" sesuatu yg lain, kmdn berjalan sendiri-2.
- Utk kenaikan pangkat (khususnya), "linearitas" ilmu diperlukan. Utk kepentingan yg lain (kehidupan masa kini n masa depan), "kolaborasi"/"non linear" lbh diutamakan.
- Msh banyak yg perlu kita diskusikan. Wallahu a'lam. Salam.
- [1/6 19:15] ISKARIM PEKALONGAN: Nggih Prof., td berkesempatan mengikutinya untuk pertama kali
- [1/6 19:19] ISKARIM PEKALONGAN: Sepintas td yg saya tangkap (versi saya) lebih kepada konfirmasi antara apa yg disampaikan di dlm al-Quran dg bidang keilmuan yg dikaji (fisika). Sepertinya belum menyentuh pada aspek integrasi keilmuan ataupun pengilmuan islam/saintifikasi islam.
- [1/6 19:23] ISKARIM PEKALONGAN: Setidaknya ada 4 istilah yg dipopulerkan para tokoh yg berkaitan dg hal ini: islamisasi ilmu pengetahuan, pengilmuan islam/saintifikasi islam, integrasi-interkoneksi, dan harmonisasi keilmuan.. yg keempat sedang dlm proses menjadi keilmuan yg akan dikembangkan IAIN Pekalongan ketika beralih status menjadi UIN.
- [1/6 19:25] ISKARIM PEKALONGAN: Mungkin ruh integrasi keilmuan akan kita temukan pada sesi² berikutnya.
- [1/6 19:25] ISKARIM PEKALONGAN: 
- [1/6 20:06] Siswanto Masruri: Islamisasi n saintifikasi itu P Kunto (lbh sbg proses). Integrasi-interkoneksi itu P Amin (lbh sbg idealitas). Harmonisasi itu sama dgn ayatisasi ato hadisisasi.
- Selama scr kelembagaan msh ada Kemenag n Kemendikbudristek, msh ada fakultas n prodi yg sangat fragmented, maka, mnrt sy, yg sangat dimungkinkan adalah "kolaborasi ilmu" ato "kolaborasi ilmuwan". Utk "kolaborasi" ini pun, di UIN Jogja misalnya msh sulit direalisasikan, aplg "integrasi". Integrasi itu mdh dinarasikan tp sulit direalisasikan. Lbh2 jika ada sentuhan "proyek" dr lembaga luar UIN: milikku ya milikku, milikmu ya milikmu. Di UIN msh banyak yg "piawai dlm berhitung" n minim sekali yg "pandai berbagi". Di bbrp instansi pemerintah, jg msh banyak yg pandai berhitung, kurang berbagi.

- [1/6 20:34] ISKARIM PEKALONGAN: Integrasi mungkin kalau meminjam istilahnya syeikh siti jenar itu manunggal ya prof
- [1/6 20:36] ISKARIM PEKALONGAN: Kalau saya pernah ngampu makul studi tokoh.. islamisasi ilmu pengetahuan dipopulerkan oleh Ismail al Faruqi, syed Naquib Al Attas.. pengilmuan islam Pak Kuntowijoyo.. integrasi pak Amin..
- [1/6 20:37] ISKARIM PEKALONGAN: Kalau perspektif hakikat memang integrasi itu menyatu nggih Prof..
- [1/6 20:46] Siswanto Masruri: Perlu kita lihat di kamus. Integrasi tdk fully manunggal. Bahkan interkoneksi sebenarnya lbh ke soal jaringan.
- Pak Kunto pun dari Ismail R. Faruqi n Naquib Alatas. Yg ini bisa kita pahami dlm perspektif "proses", bukan "hasil".
- Di UIN Jogja sendiri saat ini ada wacana n rencana utk "mereview n mengevaluasi" konsep "integrasi ilmu" itu.
- [1/6 20:54] ISKARIM PEKALONGAN: Iya prof, sepertinya juga begitu nggih, masih berkuat pada proses.. mungkin menurut saya hasil yg diharapkan adl jatidiri atau kristal diri sbg muslim/ilmuwan yg aksinya (sikap, perbuatan, cara pikirnya, world view) merupakan pengejawantahan dr nilai² proses itu sendiri nggih..
- [1/6 20:58] ISKARIM PEKALONGAN: Menarik untuk diikuti perkembangannya apabila ada review dr sebuah paradigma keilmuan, membuktikan bahwa dinamika hidup itu selalu ada, dan tidak ada yg pasti/kekal dlm kehidupan ini nggih Prof..
- Perubahan itu sendiri adalah kekekalannya
- [04.33, 2/6/2022] Prof Siswanto M: Yg berikut ini dr mas Heppy Susanto (Rektor UM Ponorogo).
- [04.34, 2/6/2022] Prof Siswanto M: [1/6 18:41] Siswanto Masruri: Mas Heppy, ahlan, sore tadi, sy melihat antum mengikuti webinar tt integrasi ilmu n agama dgn nara sumber Pak Solihun (Dep Fisika FMIPA UGM). Webinar berikutnya tgl 8 Juni n seterusnya nggih. InsyaAllah webinar itu akan sangat bermanfaat.
- Sy sdh lama berpikir begini: yg betul itu "integrasi" atau "kolaborasi" (ilmu dan/dgn agama)?

- Mnrt sy, "integrasi" itu maqamnya sdh "hakekat" shg sulit direalisasikan kecuali oleh para filsuf terdahulu spt Al Kindi, Al Razi, Al Farabi dll. Utk masy yg sangat plural n fragmented spt skrg ini, sptnya tdk tepat.
- Sedangkan "kolaborasi", yg maqamnya "syariat"/"tarekat", mdh utk diwujudkan. Cocok utk masy yg plural n fragmented spt skrg ini. Kyoto University mengembangkan "kolaborasi" ini.
- Msh mnrt sy, "integrasi" itu "memasukkan" sesuatu ke dlm sesuatu yg lain, kmdn "berjalan dlm satu kesatuan". Smntr, "kolaborasi" itu, yg sama dgn "non linear", adalah "mempertahankan" sesuatu tetapi "mengajak" sesuatu yg lain, kmdn berjalan ber-sama-2.
- Sedangkan "linearitas" ilmu adlh "mempertahankan" sesuatu n "mengabaikan" sesuatu yg lain, kmdn berjalan sendiri-2.
- Utk kenaikan pangkat (khususnya), "linearitas" ilmu diperlukan. Utk kepentingan yg lain (kehidupan masa kini n masa depan), "kolaborasi"/"non linear" lbh diutamakan.
- Msh banyak yg perlu kita diskusikan. Wallahu a'lam. Salam.
- [1/6 19:23] HEPPY SUSANTO: Waalaikumsalam. Inggih Prof...saya setuju. Istilah tersbut bisa menjebak dan justru bisa mengkerdilkan Islam. Kolaborasi mungkin lebih tepat dan lebih praktis, sdgkan integrasi "seakan-akan" ada sesuatu di luar Islam. Jika kita merujuk pada ilmuan muslim tidak ada dikotomi keilmuan, seseorang bisa ahli di bidang kedokteran, namun sekaligus filusuf dan ahli agama, karena kebaikan apapun yang ada di dunia selalu God centerd. Ini pendapat saya. Wallahu a'lam. Trimaksih atas wejangnya ustadzi 🙏🙏🙏
- [1/6 20:31] Siswanto Masruri: Bhw dlm Islam tdk ada dikotomi, ya. Tapi, adanya fragmented society, adanya fragmented Kementerian (Kemendikbudristek n Kemenag, fragmented fakultas dlm sebuah universitas), dikotomi itu scr realistik muncul.
- Nah, bagi kita, hanya dgn kolaborasi ilmu/ilmuan, maka, dikotomi itu scr tdk langsung akan tdk mengemuka lagi.

- Dlm sebuah universitas, tdk gampang mengkolaborasikan fak yg satu dgn fak yg lain. Aplg jika fak yg satu dpt proyek dr luar? Dlm sebuah universitas, msh banyak yg pandai berhitung n msh sedikit yg pandai berbagi. Betul nggak?

E. Masalah Praksis

Praksis dalam konteks ini adalah penerapan paradigma dalam kerja-kerja nyata. Dari beberapa UIN yang diteliti tampak bahwa semuanya memiliki masalah di ranah praksis. Butuh waktu lama, bertahun-tahun, bagi setiap UIN untuk menemukan formula yang tepat dalam menerapkan paradigma mereka masing-masing. Diskusi berikut sedikit banyak mengurai tentang dilemma penerapan paradigma agama-sains di ranah praksis.

[15.51, 5/8/2022] Prof Siswanto M: Islamisasi Ilmu Sekuler oleh: Prof.Dr Hamd Fahmy Zarkasyi Sekitar tahun 1992 Prof. Dr. Mukti Ali disela-sela sebuah seminar di Gontor tiba-tiba bergumam, “Bagi saya Islamisasi ilmu pengetahuan itu omong kosong, apanya yang diislamkan, ilmu kan netral”. Prof. Dr. Baiquni yang waktu itu bersama beliau langsung menimpali “Pak Mukti tidak belajar sains, jadi tidak tahu dimana tidak Islamnya ilmu (sains) itu”.

Pak Mukti dengan antusias, menyahut “Masa iya, bagaimana itu?”, “Sains di Barat itu pada tahap asumsi dan presuposisinya tidak melibatkan Tuhan, alam ini dianggap bukan ciptaan Tuhan” jawab Baiquni. “Maka dari itu” lanjutnya, “ilmu yang dihasilkan adalah ilmu yang sekuler dan bahkan anti Tuhan”. Pak Mukti dengan kepolosan dan sikap akademiknya spontan menjawab lagi “Oh begitu”. Diskusi terus berlangsung dan soal ilmu serta Islamisasinya menjadi topik menarik. Benarkah ilmu pengetahuan masa kini itu tidak mengakui adanya Tuhan. Pernyataan Prof. Baiquni sejalan dengan apa kata R.Hooykaas dalam *Religion and The Rise of Modern Science*.

Di Barat dunia dulunya digambarkan sebagai organisme, tapi sejak datangnya Copernicus hingga Newton bergeser menjadi mekanisme. Pergeseran cara pandang ini pada abad ke 17 telah diprotes pengikut Aristotle. Menurut mereka pandangan terhadap dunia yang mekanistik itu telah menggiring manusia kepada ateisme (kekafiran).

Tapi pendukung mekanisme seperti Beeckman, Basso, Gasendi dan Boyle tidak terima. Dengan dalih konsep mukjizat, Boyle misalnya, beralasan, gambaran mekanistik bisa juga religius. Karena jika materi dan gerak yang menjadi esensi organisme tidak cukup untuk menerangkan fenomena alam, maka ini berarti memungkinkan adanya intervensi Tuhan melalui mukjizat.

Artinya masih ada peran Tuhan disitu. Tuhan bisa sewaktu-waktu turun tangan mempengaruhi kausalitas alam semesta. Inilah occasionalisme yang menjadi doktrin Kristen hingga kini. Artinya Tuhan itu sangat transenden, berada jauh disana dan tidak terjangkau. Sementara alam berada disini dan tidak selalu dibawah pengawasan Tuhan.

Menggambarkan dunia sebagai mekanisme berarti melihatnya sebagai mesin. Bagi yang ateis mesin itu ada dengan sendirinya. Bagi yang tidak ateis mesin itu diciptakan.

Tapi di Barat kekuasaan Pencipta itu direduksi dan akhirnya dihilangkan. Dunia dulu diciptakan namun kini bebas dari Penciptanya. Masih belum lama ketika Henri de Monantheuil seorang penulis Perancis, pada tahun 1599, menyatakan bahwa Tuhan adalah pencipta mesin dan ciptaannya, yaitu dunia ini, berjalan bagaikan sebuah mesin. Tentu, ini membuat jemaah gereja berang. Tuhan gereja dianggap tidak ikut campur urusan dunia.

Paham mekanisme tentang dunia inilah yang menguasai alam pikiran Barat modern. Paradigma positivisme dan empirisme dalam sains Barat menjadi subur. Otoritas memahami dunia kini berpindah dari gereja ke tangan saintis.

Descartes, Gassendi, Pascal, Berkley, Boyle, Huygens dan Newton yang konon membela Tuhan, akhirnya merebut otoritas Tuhan. Kesombongan pemikir Yunani dengan ditiru dan jargonnya “Man is the standard of everything”. dinyanyikan ulang. Benar-salah, baik-buruk tidak perlu campur tangan Tuhan. Wahyu dikalahkan atau diganti dengan akal.

Jika dulu gereja bisa marah pada Copernicus dan Galileo dan menghukum mati Bruno, kini hanya dapat menanggapi ulah para saintis. Sementara para saintis seperti tidak mau repot dan mengambil posisi, “yang tidak bisa dibuktikan secara empiris bukan sains”.

Teologi tidak bisa masuk dalam sains. Bicara fisika tidak perlu melibatkan metafisika. Argumentasi Francis Bacon sangat empiristis “Ilmu berkembang karena kesamaan-kesamaan, sedangkan Tuhan tidak ada kesamaannya”. Maka dari itu dalam teori idola-nya Bacon mewanti-wanti agar tidak melakukan induksi berdasarkan keyakinan.

Selain itu Bacon juga mengakui, kita ini bodoh tentang kehendak dan kekuasaan Tuhan yang tersurat dalam wahyu dan tersirat dalam ciptaannya. Descartes berpikiran sama kehendak Tuhan tidak dapat dipahami sehingga menghalangi jalan rasionalisme. Terus? “kita tidak perlu takut melawan wahyu Tuhan dan melarang meneliti alam ini” katanya.

Sebab tidak ada larangan dalam wahyu. Tuhan memberi manusia hak menguasai alam. Oleh sebab itu kita bisa seperti Tuhan dan mengikuti petunjuk akal kita. Jadi, sebenarnya para saintis bukan

tidak percaya Tuhan, tapi mereka kesulitan mengaitkan teologi dengan epistemologi. Tragedinya, standar kebenaran dan metode penelitian pun akhirnya dimonopoli oleh empirisme rasional.

Sebenarnya argumentasi Descartes dan Bacon masih belum beranjak dari pertanyaan Ibn Rusyd kepada al-Ghazzali. Namun karena Ibn Rusyd terlanjur lebih populer di kalangan gereja dengan Averoismentya, pikiran al-Ghazzali tidak dianggap.

E. Gillson dalam karyanya *Revelation and Reason* jelas sekali menyalahkan Ibn Rusyd. Sebab dengan teori kebenaran gandanya ia dianggap telah menabur benih sekularisme pada Descartes, Malebranche, David Hume dan pemikir Barat lainnya.

Tuhan tetap disembah dan diyakini wujudNya, tapi tidak ditemukan hubungannya dengan pikiran, ilmu atau sains. Padahal, bagi al-Ghazzali, kehendak Tuhan tidak pernah bertentangan dengan rasio manusia. Kehendak Tuhan dalam realitas alam ini bisa dipahami secara rasional dengan satu kata *sunnatullah*.

Al-Attas segera sadar ilmu pengetahuan modern ternyata sarat nilai Barat. Andalannya akal semata dengan cara pandang yang dualistis. Realitas hanya dibatasi pada being yang temporal dan human being menjadi sentral.

Ismail al-Faruqi dan Hossein Nasr mengamini. Al-Faruqi menyoal dualisme ilmu dan sistem pendidikan Muslim. Nasr mengkritisi mengapa jejak Tuhan dihapuskan dari hukum alam dan dari realitas alam. Ketiganya seakan menyesali seandainya yang menguasai dunia bukan Barat eksploitasi alam yang merusak itu tidak pernah terjadi.

Ilmu yang seperti itu harus diislamkan, kata al-Attas. Namun mengislamkan ilmu itu tanpa syahadat dan jabat tangan sang qadi. Diislamkan artinya dibebaskan, diserahkan kepada Tuhan. Dibebaskan dari paham sekuler yang ada dalam pikiran Muslim.

Khususnya dalam penafsiran-penafsiran fakta-fakta dan formulasi teori-teori. Pada saat yang sama dimasuki konsep din, manusia (insan), ilmu (ilm dan ma'rifah), keadilan ('adl), konsep amal yang benar (amal sebagai adab) dan sebagainya.

Jika Thomas Kuhn tegas bahwa ilmu itu sarat nilai, dan paradigma keilmuan harus dirubah berdasarkan worldview masing-masing saintis. Bagi santri yang cerdas tentu akan bergumam laa siyyama (apalagi) Muslim.

Lalu apakah setelah itu akan lahir mobil Islam, mesin Islam, pesawat terbang Islam dan sebagainya? This is silly question, kata al-Attas suatu ketika. Yang diislamkan adalah ilmu dalam

diri al-‘alim, dan bukan al-ma’lum (obyek ilmu), bukan pula teknologi. Yang diislamkan adalah paradigma saintifiknya dan sekaligus worldview-nya.

Jika paradigma dan worldviewnya telah berserah diri pada Tuhan, maka sains dapat memproduksi teknologi yang ramah lingkungan. Teknologi bisa serasi dengan maqasid syari’ah dan bukan dengan nafsu manusia.

Dengan worldview Islam akan lahir ilmu yang sesuai dengan fitrah manusia, fitrah alam semesta dan fitrah yang diturunkan (fitrah munazzalah) yakni al-Qur’an, meminjam istilah Ibn Taymiyyah. Dengan paradigma keilmuan Islam akan muncul ilmu yang memadukan ayat-ayat Qur’aniyah, kauniyyah, dan nafsiiyyah. Hasilnya adalah ilmun-naafi’ yang menjadi nutrisi iman dan pemicu amal. Itulah misykat (cahaya) yang menyinari kegelapan akal dan kerancuan pemikiran.*

[15.52, 5/8/2022] Prof Siswanto M: Tolong disimpan utk nambah2 hasil peneltian ato utk artikel yg hrs sy siapkan.

[15.52, 5/8/2022] Prof Siswanto M: Plus komentar yg di bawah ini.

[15.55, 5/8/2022] Prof Siswanto M: Sama. Saya juga gak mudheng bacs tulisan itu. Mungkin bukan kapasitas saya untuk mencerna tulisan yg sedemikian hebat..

Tanggapan saya sederhana saja. Kalau mau melakukan islamisasi ilmu, lakukan saja. Jadikan unida basis percontohan nya. Lalu tunjukkan hasil dan buktinya. Kira2 dalam 20 tahun dari sekarang, sudah punya kontribusi apa dalam sainstek yg sekiranya bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.

Kita akan terus berdebat seputar konflik antara agama dan sains jika kita tidak bisa mendudukan persoalan sebenarnya. Apa itu? Memang ada konflik agama dan sains? Dari awal, semua sadar bahwa basis agana adalah dogma yg tentu saja tidak bisa dikonfrontir dengan sains yg bersumber pada akal yg menghasilkan logic. Semua sadar, tanpa keyakinan tidak agama, tanpa keraguan tidak ada sains. Jadi keduanya memang ditakdirkan untuk tidak bisa bertemu. Lantas, apakah dengan begitu seorang saintis tidak bisa beragama, dan seorang agamawan tidak bisa jadi saintis? Ini nanti akan saya jawab. Kita fokus ke konflik institusi agama dan institusi sains dulu.. Kita cato duduk persoalan konflik yg sesungguhnya.

Seperti yg sudah saya katakan tadi, tidak ada konflik antar agama dan sains. Dalam sejarah, yg terjadi adalah konflik politik kekuasaan. Apa itu? Jamak kita ketahui bahwa dalam sejarah umat manusia selalu ada kolusi kekhasan dan agama. Kolusi yg simniosis mutual tentunya. Karena dengan betkolusi, agama mendapat peluang untuk berkembang, dan kekuasaan mendapat

justifikasi dan legitimasi. Kolusi yg sangat ideal karena dengan begini masing2 mendapat apa yg mereka inginkan: establishment ..!! Karenanya, siapapun yg akan mengganggu establishment ini akan digebug. .meminjam istilah pak Harto dulu.

Saya tidak yakin socrates itu atheis. Tapi dia dihukum mati oleh kekuasaan yg berkolusi dengan agama saat itu dengan tuduhan atheis. Kita tahu bahwa socrates punya pemahaman yg berbeda dengan keyakinan mainstream saat itu. Kenapa socrates digebug? Karena dianggap bisa mengancam establishment tadi. Itu juga terjadi pada nsbi2 yg dikisahkan dalam kitab suci. Demikian juga yg terjadi pada galileo Galilei dkk di masa menjelang aufklarung. Kenapa galileo kena gebug? Lagi lagi tadi, ancaman pada establishment. Gereja sudah punya doktrin tentang alam semesta. Jika apa yg dibuktikan oleh galileo beredar di masyarakat luas, maka gereja akan berkurang wibawanya. Efeknya, kekuasaan juga akan berkurang legitimasi nya. Kekuasaan harus dapat legitimasi dari langit. Akan jadi persoalan besar jika kemudian langitnya runtuh.

Tekanan sroerti ini yg kemudian melahirkan gerakan sekularisasi. Protes pada gereja (katolik roma) saat itu bukan hanya dilakukan oleh orang luar gereja seperti saintis, artis, dll. Bahkan dari dalam gereja juga ada yg protes yg dimotori oleh martin luther, john calvin, dll.

Intinya, ada perebutan otoritas. Masing ingin memiliki otoritasnya sendiri yg terlepas dari hegemoni dan sentralisasi gereja.

Apakah itu juga terjadi di dunia islam? Yup. Sama saja ternyata. Pasang surut dinasti kekhilafahan selalu diwarnai pembantaian ulama ulama yg tidak sefaham dengan penguasa nya. Terlalu panjang daftarnya untuk disebut disini.

Kembali ke eropa. Gerakan sekularisasi tadi kemudian membuka jalan bagi terbitnya masa pencerahan, aufklarung, enlightenment. Era ini lebih spesifik lagi, yakni memisahkan sains dari filsafat. Lahirlah fisika modern yg dimotori oleh newton. Jika dahulu penjelasan tentang alam semesta itu urusan filosofis, di era newton, alam semesta itu diukur, dihitung. Dialah yg pertama menjelaskan alam semesta ini secara matematis.

Setelah nya ada gerakan modernisasi. Apa itu? Milton Friedman menjelaskan bahwa modernisme itu era ketika ilmu pengetahuan / sains diterapkan untuk kehidupan langsung manusia. Jika sains hanya menjelaskan secara logis, matematis, maka teknologi yg berbasis sains itu digunakan untuk membantu kerja2 manusia secara nyata. Lahirlah revolusi industri yg dimotori james watt dengan penemuan mesin uap nya. Sebuah era dimana tenaga alam disubstitusi mesin. Dan revolusi ini terus mengalami keberlanjutan hingga revolusi AI, artificial intelligent, yg kelak nanti akan

mensubstitusi bukan hanya pikiran manusia, tapi mungkin juga hati dan perasaan. Persoalannya, jika nanti semua sudah diganti mesin, lantas manusia mau ngapain? Itu yg blm terjawab. Sebagian ada yg mengusulkan UBI, apa itu? Universal Basic Income. Karena manusia hanya sedikit saja yg bekerja, maka semua manusia diberi gaji dasar. Bagaimana mekanismenya? Nah itu saya blm tau.. Kalau sudah begini, apa yg mau diislamkan? Dunia sudah berkembang sedemikian rupa. Google bisa menghitung berapa langkah yg ente lakukan sehari ini. Ente tersesat, google bisa menunjukkan arah yg harus ente tempuh. Lho, bukannya orang tersesat harus kembali pada quran dan sunnah?? Gubraakk...!!!%&¥##%*

Kalau kita tersesat di jalan fisik, ya kembali ke google, sains. Kalau kita tersesat di jalan metafisik, ya kembali ke quran dan sunnah, agama. Dan sangat jelas yah.. Tidak perlu dipertentangkan karena ada jalan yg berbeda. Jelas kita tidak akan bisa menggunakan google maps untuk menunjukkan jalan menuju Tuhan... Juga kita tidak bisa memakai kitab suci untuk mengantarkan kita ke warung dawet terdekat.

Richard Dawkins seorang naturalis yg sering dituduh atheis juga membantah kalau dirinya atheis. Dia hanya menekankan, untuk urusan sains tidak perlu bawa bawa agama. Karena sains itu curious, selalu mencari jawaban. Sementara agama cenderung hanya memberi jawaban yg final yg bisa menghentikan riset. Contohnya begini, ketika sains mencoba mencari jawaban kenapa bunga mekar di pagi hari. Lantas dijawab oleh agama: itu karena kehendak allah. Ya sudah. Sains tidak bisa berkembang kalau begini caranya. Ini urgensi kenapa agama harus dikesampingkan dalam riset sains.. Sains itu prosedurnya hipotetif, tentatif, baru ada kesimpulan. Sementara agama ya dogma yg kebenarannya bersifat mutlak.

Sebetulnya itu islamisasi sains atau hanya kehendak untuk merebut hegemoni? Yg tahu mungkin hanya hamid dan para fans nya...

Sekian penjelasan singkat saya yg sama2 gak mudheng.

Berdasarkan diskusi di atas dapat ditarik kesimpulan bawah Masing-masing Paradigma Keilmuan di PTKI memiliki problematika yang paling mendasar yaitu:

<i>PARADIGMA KEILMUAN</i>	<i>PROBLEM INTI</i>
---------------------------	---------------------

Integrasi-Interkoneksi (UIN Yogyakarta)	Cara integrasi belum menjelaskan secara rinci
Pohon Keilmuan (UIN Malang)	Memposisikan wahyu sebagai cabang ilmu
Wahyu Memandu Ilmu (UIN Bandung)	Agama terkesan lebih dominatif dan determinan dibanding ilmu
Kesatuan Ilmu (UIN Semarang)	Batas-batas karakteristik ilmu semakin lebur
Gunungan Ilmu (UIN Surakarta)	Kurang menjelaskan cabang-cabang ilmu

Dengan demikian permasalahan umum dalam penerapan paradigma sains-agama di ranah praksis dapat dirumuskan dalam empat poin berikut:

- 1) Semua paradigma keilmuan PTKI, meskipun berbeda-beda secara konseptual, namun sama-sama berorientasi kepada integrasi. Sayangnya, kurang menjelaskan bagaimana teknik-Teknik mengintegrasikan sains dan agama.
- 2) Ketika integrasi dilaksanakan, pada praktiknya berupa kolaborasi, sehingga levelnya (jika menggunakan tipologi Ian Barbour) lebih tepat disebut Dialog, belum mencapai level integrasi.
- 3) Ketika integrasi dilakukan juga tidak berimbang dalam hal porsi, seringkali agama yang dominan kadang sains yang dominan.
- 4) Kesulitan praktik integrasi sains dan agama belum mendorong PTKI untuk mencari alternative model relasi yang lebih realistis dan lebih mudah dipraktikkan.

Setiap kajian kritis tersebut dilakukan, pertanyaan yang kembali mengemuka adalah, apakah mungkin sains dan agama benar-benar dapat terintegrasi. Kutipan Barbour ini perlu kembali diingat.

There are three distinct versions of Integration. In natural theology, it is claimed that the existence of God can be inferred from the evidences of design in nature, of which science has made us more aware. In a theology of nature, the main sources of theology lie outside science, but scientific theories may affect the reformulation of certain doctrines, particularly the doctrine of creation. In a systematic synthesis, both science and

*religion contribute to the development of an inclusive metaphysics, such as that of process philosophy.*²¹

Dari tiga model tersebut, tampak bahwa Integrasi menghendaki adanya perubahan fundamental: bahwa eksistensi tuhan dapat dipengaruhi oleh temuan sains, teori-teori ilmiah dapat merumuskan ulang doktrin teologi, dan memungkinkan adanya filsafat baru yang terus berproses (process philosophy) khususnya di level metafisika (ontologi) yang menjadi titik temu antara agama dan sains. Dengan demikian, level integrasi memang pada ranah hakikat. Pertanyaan utama untuk Integrasi adalah, bagaimana mungkin sains berhak mengubah doktrin agama?

Dalam hipotesa peneliti, integrasi sains berada di level hakikat, sehingga baik sains dan doktrin agama keduanya harus siap diubah secara ontologis, bukan sekedar secara metodologis. Bila integrasi masih menyisakan masalah, lantas apa tawaran solusi yang lebih praktis?

²¹ Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners* (New York: Harper Collins, 2000), 27.

BAB V

MODEL KOLABORATIF-RESIPROSITIF

A. Pengertian Kolaboratif-Resiprositif

Model Kolaboratif-Resiprositif secara terminologis dikombinasikan dari dua kata yaitu *collaboration* dan *reciprocity*. *Collaboration is the process of two or more people, entities or organizations working together to complete a task or achieve a goal* (Kolaborasi adalah proses dua atau lebih orang, entitas, atau organisasi yang bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan) Sedangkan *Reciprocity is a social norm of responding to a positive action with another positive action, rewarding kind actions* (Reciprocity adalah norma sosial untuk menanggapi suatu tindakan positif dengan tindakan positif lainnya, menghargai tindakan baik).

B. Karakteristik Kolaboratif-Resiprositif

Karakter kolaborasi meliputi:

1. Kolaborasi adalah sebuah proses, ia bersifat aktif
2. Kolaborasi melibatkan dua pihak atau lebih
3. Kolaboratif mensyaratkan adanya kerjasama, bukan kerja sepihak
4. Kolaborasi menargetkan tercapainya suatu tujuan, harus ada maksud khusus.

Sedangkan resiprositif memiliki karakter:

1. Resiprositas adalah sebuah norma sosial, ada dimensi etik di dalamnya
2. Resiprositas bersifat responsive, siap tanggap terhadap pihak lain
3. Resiprositas sebagai aksi selalu bersifat positif, sehingga mengundang respon yang positif pula.
4. Resiprositas berposisi sebagai hadiah bagi kebaikan

C. Prinsip-prinsip utama Model Kolaboratif-Resiprositif



Orientasi maksudnya Kolaboratif-Resiprositif memiliki tujuan untuk kebaikan Bersama, Responsif artinya Kolaboratif-Resiprositif selalu tanggap terhadap dinamika yang terjadi; Aktif artinya Kolaboratif-Resiprositif menuntut keaktifan masing-masing pihak, kemudian Non monolitik artinya Kolaboratif-Resiprositif selalu melibatkan dan mementingkan kebersamaan, bukan keunggulan sepihak; sedangkan Proses berarti Kolaboratif-Resiprositif lebih menekankan proses daripada hasil, dan Etis berarti bahwa Kolaboratif-Resiprositif memperhatikan norma-norma dan kepatutan etis

D. Metode Kolaboratif-Resiprositif (Epistemologi Muwazanah)

Ketika prinsip-prinsip di atas dikembangkan secara metodologis, maka Metode Kolaboratif-Resiprositif dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1 Keilmuan Aktif yaitu bahwa baik sains dan agama sama-sama aktif mengupayakan proyek-proyek bersama untuk kemaslahatan umum
- 2 Utamakan Proses, maksudnya Keilmuan bersifat dinamis, sehingga proyek keilmuan adalah proses tiada akhir. Meski telah mencapai hasil tertentu, namun itu hanyalah milestone untuk tahap berikutnya.

- 3 Berorientasi Pasti artinya setiap proyek keilmuan harus memiliki tujuan-tujuan yang jelas, pasti, terukur, dan achievable. Sehingga prosesnya dapat direncanakan tahap-tahapnya.
- 4 Beretika karena setiap proyek keilmuan harus mempertimbangkan etika, kepatutan, dan kemaslahatan
- 5 Responsif, bentuknya antara sains dan agama harus mau saling menanggapi untuk menjamin terjadinya proses saling sumbang untuk kebaikan.
- 6 Non-Monolitik yaitu Tidak ada hegemoni salah satu terhadap pihak lain. Proses relasi sains dan agama perlu menemukan keseimbangan (muwazannah) dengan cara berpijak pada sikap moderat (wasathiyah)

E. Pedoman penerapan model Kolaboratif-Resiprositif

Demi memudahkan dalam penerapan atau aplikasinya, maka berikut dirumuskan pedoman penerapan model Kolaboratif-Resiprositif, yaitu:

- 1 Aktif mengajak pihak lain (ilmu lain) untuk mengembangkan keilmuan dan mengatasi permasalahan dalam masyarakat.
- 2 Menetapkan tujuan bersama, mengidentifikasi kelebihan masing-masing dan mau berbagi peran.
- 3 Mendorong diri sendiri untuk merespon gagasan dari bidang lain yang menjadi mitra dalam pengembangan keilmuan
- 4 Bersama-sama menemukan dan memastikan kesesuaian etis agar keilmuan dapat bermanfaat di masyarakat dan tidak menimbulkan petaka sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Setiap PTKI yang dalam studi ini adalah lima UIN, memiliki paradigma relasi agama-sains yang khas dan memiliki keunikan masing-masing sehingga dapat menjadi identitas kelembagaan.
2. Masing-masing paradigma keilmuan memiliki nilai-nilai positif, keunikan, dan pada saat yang sama juga ada titik temu antar model yang berbeda.
3. Meski demikian setiap paradigma di PTKI memiliki masalah terkait cara mereka mendudukkan posisi sains dan agama. Selain itu juga masalah berapa prosentase penguasaan ilmu dan sains.
4. Kajian ini juga berhasil memberikan rekomendasi berupa model kolaboratif-resiprositif yang sudah dilengkapi dengan karakteristik, prinsip utama, metode, dan pedoman penerapannya, sehingga dapat diujikan di tempat lain di lingkungan PTKI.

B. Saran

1. Diperlukan studi lanjutan untuk membangun instrumen yang matang dan diujicobakan secara layak sehingga secara metodologis semakin kokoh.
2. Model kolaboratif-resiprositif perlu dipraktikkan di beberapa subyek agar dapat diukur manfaatnya dan kelayakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi : Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin (2007). *Islamic Studies: Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Adinugraha, Hendri Hermawan, Ema Hidayanti, dan Agus Riyadi. “Fenomena Integrasi Ilmu Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Analisis Terhadap Konsep Unity of Sciences Di UIN Walisongo Semarang.” *HIKMATUNA*
- Aminuddin, Luthfi Hadi. “Integrasi Ilmu dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif-Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” 4 (2010): 34.
- Anshori, Anshori, dan Zaenal Abidin. “Format Baru Hubungan Sains Modern Dan Islam (Studi Integrasi Keilmuan Atas Uin Yogyakarta Dan Tiga Uinversitas Islam Swasta Sebagai Upaya Membangun Sains Islam Seutuhnya Tahun 2007-2013),” Juni 2014.
- Arbi, Arbi, Imam Hanafi, Munzir Hitami, dan Helmiati Helmiati. “Model Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.” *Profetika: Jurnal Studi Islam*
- Barbour, Ian G. *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners*. New
- Hanifah, Umi. “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan Di Universitas-Universitas Islam Indonesia.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (10 Desember 2018): 273–94.
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1972>.
- <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/4770>.

- Ikhwan, Afiful. "Perguruan Tinggi Islam Dan Integrasi Keilmuan Islam." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 5, no. 2 (30 Agustus 2016): 159–87.
- Jamal, Nur. "Model-Model Integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." *KABILAH: Journal of Social Community* 2, no. 1 (13 Oktober 2017): 83–101. <https://doi.org/10.35127/kbl.v2i1.3088>.
- Nova, Vivi Clara Saputri. "Telaah Epistemologi Integrasi Sains Dan Agama Di Perguruan Tinggi." Undergraduate, FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN, 2021. <https://doi.org/10/2/PERPUS%20PUSAT.pdf>.
- Rohmadi, Frida Agung (2012). Materi Mata Kuliah Islam dan Sains Teknik Informatika UIN Sunan Kalijaga. From http://www.4shared.com/rar/WwkXVdPp/Islam_dan_Sains_Gasal_2012-201.html , 19 November 2012., 2 Juni 2019, 1–15. <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8943>. 4, no. 1 (15 Juni 2018): 1–24. <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v4i1.1267>.
- York: Harper Collins, 2000.
- Yunus, Muhammad. "Integrasi Agama dan Sains Merespon Kelesuan Tradisi Ilmiah di PTAI." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 19, no. 2 (2014): 284–313. <https://doi.org/10.24090/insania.v19i2.717>.

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana relasi ilmu dan agama di PTKI? (baik secara teoritis maupun praktis)?
2. Bagaimana model aplikatif relasi agama dan sains yang sesuai untuk PTKI?

PERTANYAAN WAWANCARA (Kepada Pimpinan)

A. Model Relasi Agama dan Sains secara Teoretis

1. Jika di UIN Yogyakarta sudah identik dengan paradigma Integrasi-Interkoneksi, lalu apa Paradigma keilmuan yang khas di universitas anda?
2. Dapatkah diceritakan sekilas tentang sejarah paradigma tersebut? Dimulai oleh siapa, kapan?
3. Mengapa paradigma itu yang diusung sebagai ciri khas universitas? Apakah ada latar belakangnya?
4. Apakah ada sumber/rujukan yang dijadikan sebagai landasan dalam membangun paradigma tersebut?
5. Mohon digambarkan sekilas tentang paradigma tersebut!
6. Apa kelebihan atau nilai pembeda antara paradigma ini dengan paradigma lain?
7. Apa tujuan yang ingin dicapai dengan paradigma tersebut? Bagaimana hasil ideal yang diharapkan terwujud dengan paradigma tersebut?
8. Apakah tersedia naskah akademik yang secara komprehensif mengupas tentang paradigma tersebut? Bagaimana paradigma ini didokumentasikan?

B. Praktik Relasi Agama dan Sains

1. Bagaimana pengaruh paradigma tersebut dalam tata kelola universitas, mulai dari visi dan misi, statuta, dan rencana strategis universitas?
2. Bagaimana pengaruh paradigma tersebut dalam kurikulum dan desain pembelajaran?

3. Bagaimana pengaruh paradigma tersebut dalam tren penelitian di universitas?
4. Apa hasil yang telah dicapai dari praktik penerapan paradigma tersebut?
5. Apa saja masalah yang dihadapi dalam mempraktikkan paradigma tersebut?

C. Menemukan Model Aplikatif

1. Dalam hal pengembangan agama dan sains di universitas ini, manakah yang tampaknya lebih berkembang? Apakah terwujud keseimbangan?
2. Jika dicermati, baik secara teoritis maupun hasil praktik di lapangan, paradigma ini sebenarnya menghendaki apa? Apakah integrasi, ataukah kolaborasi, atau bentuk lain?
3. Mempertimbangkan antara idealita dan realita, apakah paradigma ini sudah dianggap sesuai dengan tujuan universitas?
4. Tentunya sebuah paradigma tidak statis dan tetap merespon realitas terbaru, bagaimana perkembangan terkini atau perubahan apa yang sedang terjadi terkait paradigma tersebut?
5. Apakah ada konsep alternative agar paradigma tersebut lebih mudah diterapkan atau lebih aplikatif.